

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pesantren

1. Pengertian Pesantren

Pengertian Pesantren secara sederhana dapat didefinisikan menurut karakteristik yang dimilikinya, tempat belajar para santri. Secara teknis pengertian pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.¹

Pesantren juga dapat dipahami sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara non klasikal, dimana seorang kiai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan, dan para santrinya biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut. Dalam pesantren santri tinggal dalam komplek yang biasanya juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar, dan kegiatan agama lainnya. Komplek ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.²

Kita sering mendengar kata “pesantren”, yang menurut para ahli adalah sebuah tempat perkumpulan para santri, atau secara segi bahasa pesantren sendiri merupakan kata serapan dari santri itu sendiri dengan menambahkan tambahan *pe-* di awalnya dan *-an*

¹Muhammad Qodri, *Pengelolaan Santri Pondok Pesantren As'ad Olak Kemang Kecamatan Danau Teluk Kota Jambi*, t.th, 190.

²Abdul Ghofur, dkk. , “Pesantren Berbasis Wirausaha (Pemberdaya Entrepreneurship Santri di Beberapa Pesantren Kaliwungu Kendal)”, *Jurnal DIMAS* 15, no. 02 (2015): 22.

diakhirnya, yang bisa disimpulkan asal katanya ialah *pesantrian*, sehingga bertransformatif menjadi pesantren.

Pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan di sekitarnya. Dalam kompleks itu berdiri beberapa bangunan: rumah kediaman pengasuh (di daerah pedesaan Jawa disebut kiyai, di daerah Sunda disebut ajengan, dan di daerah Madura disebut nun atau bendara, disingkat ra), sebuah surau atau masjid tempat pengajaran diberikan (madrasah/sekolah), dan asrama tempat tinggal para siswa pesantren (santri). Unsur-unsur pokok yang terdapat hampir setiap pondok pesantren adalah kiyai, santri, pondok, dan masjid. Kecuali itu, bagi yang sudah “modern”, juga terdapat madrasah atau sekolah umum.

Tipologi pesantren umumnya berasal dari pandangan adanya lembaga pendidikan tradisional dan modern. Tipologi pesantren terdiri atas empat pola, yaitu: Pola I, hanya terdiri atas masjid dan rumah kiyai; pola II, terdiri atas masjid, rumah, dan pondok; pola III, terdiri atas masjid, rumah kiyai, pondok, dan madrasah; pola IV, terdiri atas masjid, rumah kiyai, pondok, dan madrasah ditambah universitas, gedung pertemuan, tempat olah raga dan lain-lain. Nampaknya, pondok pesantren yang mampu mempersiapkan santrinya memasuki persaingan dalam era globalisasi adalah pesantren pola III dan pola IV.

Secara umum tipologi pesantren dapat dibagi atas dua jenis yaitu: (1) pesantren salafiah, dan (2) pesantren khalafiah. Kategori pesantren salafiah adalah yang dikategorikan sebagai pesantren yang hanya mengajarkan pengetahuan keagamaan dan madrasah, sedangkan pesantren khalafiah adalah yang dikategorikan sebagai pesantren modern yang selain mengajarkan pengetahuan keagamaan, madrasah, dan keterampilan praktis. Pesantren beserta perangkatnya yang ada adalah sebagai lembaga pendidikan dan da'wah serta lembaga kemasyarakatan yang telah memberikan warna daerah pedesaan. Ia tumbuh dan

berkembang bersama warga masyarakat sejak berabad-abad. Kehadirannya mengikuti perkembangan dinamika masyarakat, ia selalu tampil untuk menjawab tantangan yang dihadapi oleh masyarakat sekitarnya, dengan demikian kehidupan pondok pesantren selalu dinamis.¹

Pondok pesantren (Ponpes) dalam bacaan teknis merupakan suatu tempat yang dihuni oleh para santri. Pernyataan ini menunjukkan pentingnya cirri-ciri pondok pesantren sebagai sebuah lingkungan pendidikan integral. System pendidikan pondok pesantren sebetulnya sama dengan system yang digunakan akademi militer, yakni dicirikan dengan adanya sebuah bangunan beranda yang disitu seseorang dapat mengambil pengalaman secara integral.

Dibandingkan dengan lingkungan pendidikan parsial yang ditawarkan system pendidikan sekolah umum di Indonesia sekarang ini, sebagai budaya pendidikan nasional, pondok pesantren mempunyai kultur yang unik, karena keunikannya, pondok pesantren digolongkan ke dalam subkultur tersendiri dalam masyarakat Indonesia. Lima ribu lebih pondok pesantren yang tersebar di enam puluh delapan ribu desa, merupakan bukti tersendiri untuk menyatakan sebagai sebuah subkultur. Keunikan ini pula pada gilirannya dapat menghasilkan nilai ekonomis yang sangat besar bila dikelola secara professional.²

Pondok pesantren adalah sebuah lembaga yang tidak bisa terlepas dari fenomena kerjasama, mengingat pondok pesantren adalah perwujudan dari cita-cita atau keinginan menciptakan kader penerus atau santri yang ahli di bidang ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan agama. Pesantren juga sekaligus harus

¹Syamsul Ma'arif, "Peran Perguruan Tinggi Agama di Lingkungan Pesantren Dalam Pengembangan SDM Era Global," *Jurnal* (2014): 2-3.

²A. Halim, Suhartini, eds, *Manajemen Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 222.

mewujudkan kemampuan untuk mengembangkan dan mengamalkan ilmu pengetahuan agama tersebut di tengah-tengah masyarakat. Cita-cita atau keinginan luhur tersebut sulit terwujud bila hanya dilakukan oleh seorang kiai/Pengasuh, karena secara kodrat manusia memang mempunyai keterbatasan, sehingga diperlukan keterlibatan berbagai manusia melalui proses kerjasama dalam mewujudkan cita-cita atau keinginan tersebut.³

Pesantren hakikatnya adalah sebuah lembaga pendidikan keagamaan yang memerankan fungsi sebagai institusi social. Sebagai institusi social, maka pesantren memiliki dan menjadi pedoman etika dan moralitas masyarakat, karena pesantren adalah, institusi yang melegitimasi berbagai moralitas yang seharusnya ada di dalam masyarakat. Institusi social sesungguhnya ada karena kebutuhan masyarakat. Jadi pesantren sebagai institusi social juga akan tetap lestari selama masyarakat membutuhkannya. Ada beberapa fungsi pesantren sebagai institusi social, yaitu: menjadi sumber nilai dan moralitas, menjadi sumber pendalaman nilai dan ajaran keagamaan, menjadi pengendali-filter bagi perkembangan moralitas dan kehidupan spiritual, menjadi perantara berbagai kepentingan yang timbul dan berkembang di masyarakat, dan menjadi sumber praksis dalam kehidupan.⁴

Pesantren secara sederhana dapat didefinisikan sebagai lembaga keagamaan yang mengajarkan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu agama Islam. Sebagai sebuah lembaga dengan tiga fungsi tersebut pesantren memiliki karakteristik dan struktur yang memang berbeda dengan lembaga lain.⁵

Elemen-Elemen Pondok Pesantren

a. Pengasuh / Kiai

³A. Halim, Suhartini, eds, *Manajemen Pesantren*, 50-51

⁴A. Halim, Suhartini, eds, *Manajemen Pesantren*, 78-79

⁵A. Halim, Suhartini, eds, *Manajemen Pesantren*, 78-79

Pemimpin adalah “seseorang atau individu yang diberi status berdasarkan pemilihan, keturunan, atau cara-cara lain, sehingga memiliki otoritas atau kewenangan untuk melakukan serangkaian atau tindakan dalam mengatur, mengelola dan mengarahkan sekumpulan orang melalui institusi atau organisasi untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam konteks ini, berarti bahwa pemimpin itu dilahirkan karena kebutuhan dalam suatu institusi atau organisasi tertentu, sedangkan kepemimpinan merupakan aspek dinamis dari pemimpin, yaitu mengacu pada tindakan-tindakan atau perilaku yang ditampilkan serangkaian pengelolaan, pengaturan dan pengarahan untuk mencapai tujuan.⁶

Kiai/pengasuh pondok pesantren hakikatnya adalah seseorang yang diakui masyarakat, karena keahlian keagamaan, kepemimpinan, dan daya pesonanya atau kharismanya. Melalui kelebihan-kelebihan itu, kiai dapat mengarahkan perubahan-perubahan social dilingkungannya, sehingga kehidupan masyarakat menjadi lebih baik dan bermutu. Dalam studi-studi tentang kiai dan perubahan social, kiai memiliki tiga fungsi: *Pertama*, sebagai agen budaya, kiai memerankan diri sebagai penyaring budaya yang datang kemasyarakat. *Kedua*, kiai sebagai mediator, yaitu dapat sebagai penghubung diantara kepentingan berbagai segmen masyarakat, terutama kelompok elit dengan masyarakat. *Ketiga*, sebagai makelar budaya dan mediator, kiai menjadi penyaring budaya dan sekaligus sebagai penghubung

⁶A. Halim, Suhartini, eds, *ManajemenPesantren*, 78-79

berbagai kepentingan masyarakat.⁷

Sejak dulu kala ketika ada lembaga pendidikan islam (pesantren) tempat dimana untuk santri menimba ilmu keagamaan pastilah ada pengasuhnya (kiyai) yang dimana mengelola mulai dari sarana prasarana, kegiatan pendidikan, serta santri, demi menunjang keberhasilan dari tujuan santri dalam menimba ilmu. Peran pengasuh/pengurus, kerjasama menjadi kata kunci administrasi, dan secara riil hal ini menunjukkan keterbatasan sang manusia. Manusia menjadi makhluk yang selalu ingin kerjasama, dan ini disebut homo administration.

Dengan demikian telah menjadi kodrat manusia semenjak dilahirkan dan meninggal memiliki keinginan untuk:

- 1) Menjadi satu dengan manusia yang lain di sekelilingnya, yaitu antara lain dengan membentuk atau memasuki kelompok, misalnya organisasi agama, social olahraga dan sebagainya.
- 2) Menjadi satu dengan lingkungan sekitarnya, misalnya keadaan alam, sistem nilai budaya, sistem politik, sistem ekonomi, dan sistem ideology.

Seseorang atau sekelompok orang membentuk atau memasuki sesuatu kelompok kerjasama tidak karna lain suatu tujuan atau paling tidak dengan membentuk atau kerjasama, maka tujuan yang ingain di capai seperti pemenuhan kebutuhannya (baik kebutuhan jasmani maupun rohanai, material atai spiritual, fisiologis, dan psikologis akan terwujud dalam suatu tingkat kepuasan

⁷A. Halim, Suhartini, eds, *ManajemenPesantren*, 78-79

tertentu.⁸

Sebagaimana telah disinggung, keunikan dan sekaligus sebagai magnet pondok pesantren adalah figure kiai-ulama' pemimpin pondok pesantren. Andai dalam lingkungan pondok pesantren tersebut terdapat beberapa Kiai-Ulama, maka keberadaan mereka haruslah tetap mengikuti ritme Kiai-Ulama *Sepuh* di lingkungan pondok pesantren tersebut.⁹

Dalam masalah ini muncul factor yang sangat penting dan sekaligus sebagai syarat dalam tradisi islam, yaitu seorang Kiai-Ulama agama doctrinal. Tugas ini tidak dapat dilimpahkan kepada masyarakat umum, karena berhubungan dengan kepercayaan bahwa ulama adalah pewaris Nabi.

b. Santri

Kata santri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti (1) orang yg mendalami agama Islam; (2) orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh (orang yg saleh); (3) Orang yang mendalami pengajiannya dalam agama islam dengan berguru ketempat yang jauh seperti pesantren dan lain sebagainya.

Kata santri itu sendiri mempunyai dua pengertian, menurut Imam Bawani pesantren berarti pertama mereka yang taat menjalankan perintah agama islam, dalam pengertian ini santri dibedakan secara kontras dengan mereka yang disebut "abangan" yakni mereka yang lebih dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya jawa pra-islam khususnya yang berasal dari mistisisme hindu dan budha, kedua, mereka

⁸A. Halim, Suhartini, eds, *ManajemenPesantren*, 78-79

⁹A. Halim, Suhartini, eds, *ManajemenPesantren*, 78-79

yang menuntut ilmu di pesantren.¹⁰

Santri merupakan suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan pesantren sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan.¹¹

c. Masjid

Masjid atau mesjid adalah rumah tempat ibadah umat Islam atau Muslim. Masjid artinya tempat sujud, dan sebutan lain bagi masjid di Indonesia adalah musholla, langgar atau surau. Kegiatan-kegiatan perayaan hari besar, diskusi, kajian agama, ceramah dan belajar Al Qur'an sering dilaksanakan di Masjid.

2. Peran Pesantren

Pesantren atau pondok adalah lembaga yang merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional. Sebagai bagian lembaga pendidikan nasional, kemunculan pesantren dalam sejarahnya telah berusia puluhan tahun, atau bahkan ratusan tahun, dan disinyalir sebagai lembaga yang memiliki kekhasan, keaslian (*indegeneous*) Indonesia. Sebagai institusi *indegeneous*, pesantren muncul dan terus berkembang dari pengalaman sosiologis masyarakat di sekitar lingkungannya. Akar kultural ini barangkali sebagai potensi dasar yang telah menjadikan pesantren dapat bertahan, dan sangat diharapkan masyarakat dan pemerintah.

Pesantren sebagai sebuah institusi budaya yang lahir atas prakarsa dan inisiatif (tokoh) masyarakat dan bersifat otonom, sejak awal berdirinya merupakan

¹⁰Muhammad Qodri, *Pengelolaan Santri Pondok Pesantren As'ad Olak Kemang Kecamatan Danau Teluk Kota Jambi*, 189

potensi strategis yang ada di tengah kehidupan sosial masyarakat. Kendati kebanyakan pesantren hanya memosisikan dirinya sebagai institusi pendidikan dan keagamaan, namun sejak tahun 1970-an beberapa pesantren telah berusaha melakukan reposisi dalam menyikapi berbagai persoalan sosial masyarakat, seperti ekonomi, sosial, dan politik.

Pesantren dengan berbagai harapan dan predikat yang dilekatkan kepadanya, sesungguhnya berujung pada tiga fungsi utama yang senantiasa diembannya, yaitu:¹²

- a. Sebagai pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama (*centre of excellence*),
- b. Sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia (*human resource*),
- c. Sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan melakukan pemberdayaan pada masyarakat (*agent of development*).

Selain ketiga fungsi tersebut pesantren juga dipahami sebagai bagian yang terlibat dalam proses perubahan sosial (*social change*) di tengah perubahan yang terjadi. Dalam keterlibatannya dengan peran, fungsi, dan perubahan yang dimaksud, pesantren memegang peranan kunci sebagai motivator, inovator, dan dinamisator masyarakat. Hubungan interaksionis-kultural antara pesantren dengan masyarakat menjadikan keberadaan dan kehadiran institusi pesantren dalam perubahan dan pemberdayaan masyarakat menjadi semakin kuat. Namun demikian harus diakui, belum semua potensi besar yang dimiliki pesantren tersebut dimanfaatkan secara maksimal, terutama yang terkait dengan kontribusi pesantren dalam pemecahan masalah-masalah sosial ekonomi umat.

Pada batas tertentu pesantren tergolong di antara lembaga pendidikan keagamaan swasta yang

¹²RUU Pesantren Diperlukan Untuk Optimalisasi Tiga Fungsi Utama Pesantren. <https://www.madaninews.id/8045/ruu-pesantren>. Diakses tanggal 12 Nopember 2019

leading, dalam arti berhasil merintis dan menunjukkan keberdayaan baik dalam hal kemandirian penyelenggaraan maupun pendanaan (*self financing*). Tegasnya selain menjalankan tugas utamanya sebagai kegiatan pendidikan Islam yang bertujuan regenerasi ulama, pesantren telah menjadi pusat kegiatan pendidikan yang konsisten dan relatif berhasil menanamkan semangat kemandirian, kewiraswastaan, semangat berkarya yang tidak menggantungkan diri kepada orang lain.

Pengembangan ekonomi masyarakat pesantren mempunyai andil besar dalam menggalakkan wirausaha. Di lingkungan pesantren para santri dididik untuk menjadi manusia yang bersikap mandiri dan berjiwa wirausaha. Pesantren giat berusaha dan bekerja secara independen tanpa menggantungkan nasib pada orang lain atau lembaga pemerintah swasta. Secara kelembagaan pesantren telah memberikan tauladan, contoh riil (*bi al-haal*) dengan mengaktualisasikan semangat kemandirian melalui usaha-usaha yang konkret dengan didirikannya beberapa unit usaha ekonomi mandiri pesantren. Secara umum pengembangan berbagai usaha ekonomi di pesantren dimaksudkan untuk memperkuat pendanaan pesantren, latihan bagi para santri, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Perubahan dan pengembangan pesantren terus dilakukan, termasuk dalam menerapkan manajemen yang profesional dan aplikatif dalam pengembangannya. Karena istilah manajemen telah membaur ke seluruh sektor kehidupan manusia. Di antara pengembangan yang harus dilakukan pesantren adalah, pengembangan sumber daya manusia pesantren, pengembangan komunikasi pesantren, pengembangan ekonomi pesantren, dan pengembangan teknologi informasi pesantren.

B. Entrepreneurship

1. Pengertian *Entrepreneurship*/Kewirausahaan

Kata '*entrepreneur*' adalah padanan dari kata *entrepreneur* (bahasa Inggris) yang berasal dari bahasa Prancis '*entreprendre*' yang sudah dikenal sejak abad ke-17. *The Concise Oxford French Dictionary* mengartikan *entreprendre* sebagai *to undertake* (menjalankan, melakukan, berusaha), *to set about* (memulai, menentukan), *to begin* (memulai), dan *to attempt* (mencoba, berusaha). Kata '*entrepreneur*' atau 'wirausaha' dalam bahasa Indonesia merupakan gabungan dari *wira* (gagah, berani, perkasa) dan *usaha* (bisnis) sehingga istilah *entrepreneur* dapat diartikan sebagai orang yang berani atau perkasa dalam usaha/bisnis.¹³

Entrepreneur didefinisikan sebagai orang yang berani memulai, menjalankan dan mengembangkan usaha dengan cara memanfaatkan segala kemampuan dalam hal membeli bahan baku dan sumber daya yang diperlukan, membuat produk dengan nilai tambahan yang sesuai dengan kebutuhan konsumen, dan menjual produk sehingga bisa memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi para karyawan, dia sendiri, perusahaan, dan masyarakat sekitarnya. Dalam pengertian tersebut tercakup keseluruhan sikap, perilaku, orientasi *entrepreneurial*, dan keunggulan operasional yang diperlukan untuk menjalankan kegiatan usaha.¹⁴

Entrepreneur adalah seorang inovator yang menggabungkan teknologi yang berbeda dan konsep-konsep bisnis untuk menghasilkan produk atau jasa baru yang mampu mengenali setiap kesempatan yang

¹³Arman Hakim Nasution, dkk., *Entrepreneurship Membangun Spirit Teknopreneurship* (Yogyakarta: Andi, 2007), 2.

¹⁴Arman Hakim Nasution, dkk., *Entrepreneurship membangun Spirit Teknopreneurship*, 2.

menguntungkan, menyusun strategi, dan yang hasil menerapkan ide-idenya. Selain itu *entrepreneur* adalah mereka yang mampu memajukan perekonomian masyarakat, berani mengambil resiko, mengkoordinasikan kegiatan, mengelola modal atau sarana produksi, mengenalkan fungsi produk baru, serta memiliki respon kreatif, dan inovatif terhadap perubahan yang terjadi. *Entrepreneur* merujuk pada kepribadian yang mulia yang mampu berdiri di atas kemampuan sendiri, mampu mengambil keputusan, serja mampu menerapkan tujuan yang dicapai atas dasar pertimbangannya sendiri.¹⁵

Entrepreneur bukanlah sekedar pedagang, namun bermakna jauh lebih dalam, yaitu berkenaan dengan mental manusia, rasa percaya diri, efisiensi waktu, kreativitas, ketabahan, keuletan, kesungguhan, dan moralitas dalam menjalankan usaha mandiri. Tujuan akhirnya adalah untuk mengembangkan dirinya, masyarakat, alam, serta kehidupan dengan semua aktivitasnya.¹⁶

Entrepreneurship adalah segala hal yang berkaitan dengan sikap, tindakan, dan proses yang dilakukan oleh para *entrepreneur* dalam merintis, menjalankan, dan mengembangkan usaha mereka. *Entrepreneurship* sering juga dikaitkan dengan adanya pendatang baru dalam dunia bisnis. *Entrepreneurship* tidaklah dimulai menjual produk dan jasa, tetapi dimulai dengan adanya kesempatan atau peluang yang berasal dari lingkungan. Faktor lingkungan itu terdiri dari faktor ekonomi, politik, hukum, dan sosial. Kondisi ekonomi makro yang baik dan sehat akan lebih memacu kegiatan *entrepreneurship*, demikian juga halnya dengan ekonomi global, faktor politik dan

¹⁵Arman Hakim Nasution, dkk., *Entrepreneurship membangun Spirit Teknopreneurship*, 4.

¹⁶Arman Hakim Nasution, dkk., *Entrepreneurship membangun Spirit Teknopreneurship*, 4.

hukum juga berpengaruh terhadap kegiatan *entrepreneurship* dalam bentuk regulasi dan kemudahan berusaha. Faktor sosial juga berpengaruh terhadap *entrepreneurship*, baik dari sistem masyarakat, jaringan, maupun pola pikir yang terbentuk di dalamnya.¹⁷

Secara etimologis *entrepreneur* berasal dari kata Perancis, yaitu “*entre*” yang artinya antara dan “*prendre*”, artinya mengambil. Kedua istilah tersebut dipakai untuk menggambarkan orang yang berani mengambil resiko dan memulai yang baru, secara sederhana arti *entrepreneur* (wirausahawan) adalah orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan. Berjiwa berani mengambil resiko artinya bermental mandiri dan berani memulai usaha, tanpa diliputi rasa takut atau cemas sekalipun dalam kondisi tidak pasti.

Wirausaha dalam bahasa Indonesia berasal dari kata “wira” dan “usaha”. Wira berarti pejuang, pahlawan, mansia unggul, teladan, berbudi luhur, gagah berani, dan berwatak agung. Usaha berarti perbuatan amal, bekerja dan berbuat sesuatu. Jadi wirausahawan adalah manusia yang berani berbuat sesuatu.¹⁸

Pengertian *entrepreneurship* adalah suatu usaha yang kreatif yang membangun suatu value dari yang belum ada menjadi ada dan bisa dinikmati oleh orang banyak.¹⁹ yang dialih bahasakan *entrepreneur* merupakan satu kelompok yang mengagumkan, manusia kreatif dan inovatif. Mereka merupakan bahan

¹⁷Arman Hakim Nasution;dkk, *Entrepreneurship Membangun Spirit Teknopreneurship*, 4.

¹⁸Eva Fitriani, “Implementasi Kurikulum EESC (*Entertainment, Entrepreneur, Conceptualizer And Spirituality*) Dalam pengembangan Kecerdasan Interpersonal Siswa,” *Safina*2, No. 1(2017): 36-37.

¹⁹Yusuf Al-Qaradhawi, *Konsep Islam Solusi Utama Bagi Umat*, (Jakarta: Senayan Abadi, 2004), 44

bakar pertumbuhan ekonomi masyarakat, karena ia memiliki kemampuan berfikir dan bertindak produktif. Entrepreneurship adalah sebagai berikut: kegiatan individual atau kelompok yang membuka usaha baru dengan maksud memperoleh keuntungan (laba), memelihara usaha itu dan membesarkannya, dalam bidang produksi atau distribusi barang-barang ekonomi atau jasa.

Entrepreneurship ini dapat ditimbulkan atau dibentuk pada diri seseorang melalui pendidikan atau pelatihan. Pendidikan dan pelatihan *entrepreneurship* adalah proses pembelajaran konsep dan *skills* untuk mengenali peluang-peluang yang orang lain tidak sanggup melihatnya dan pengetahuan untuk bertindak sementara yang lain ragu-ragu. Termasuk di dalamnya belajar mengenali peluang dikaitkan dengan pemanfaatan sumber daya untuk menghadapi resiko dan memprakarsai bisnis baru. Berdasarkan uraian tersebut, maka *entrepreneurship* merupakan pemikiran dan tindakan tentang bagaimana seseorang dapat memanfaatkan peluang dan mengambil resiko dengan melakukan inovasi tanpa mengandalkan sumberdaya yang ada untuk mencapai tujuan, walaupun yang dilakukan itu sulit dan penuh resiko. Selalu siap untuk mencari alternatif dalam mengatasi tantangan, hambatan, dan problematika pekerjaan.²⁰

Islam mendorong kegiatan industry. Bahkan, Al-Qur'an memberitahu kepada kita bahwa para Nabi pun sering bersinggungan dengan masalah industry. Nabi Nuh menangani pembuatan perahu, Nabi Ibrahim dan Ismail membangun Baitullah, Nabi Dawud seorang tukang pandai besi yang membuat pedang dan sejenisnya, dan Dzul Qarnain memanfaatkan perunggu

²⁰“Pengertian Enterpreneurship”. Diakses pada 31 Oktober, 2018, https://www.jatkom/2018/11/pengertian_entrepreneurship_terlengkap.html

yang telah dicairkan.²¹

Bekerja dan berusaha termasuk berwirausaha tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, karena keberadaannya sebagai *khalifah fi al-ardl*. Namun, banyak faktor psikologis yang membentuk sikap negatif masyarakat terhadap profesi wirausaha, diantaranya : *pertama, image* bahwa wirausaha cenderung bersifat agresif, ekspansif, bersaing tidak jujur, kikir, dan penghasilan yang tidak stabil. *Kedua*, pemahaman bahwa ajaran Islam tidak mementingkan kehidupan dunia. Pemahaman seperti itu harus diluruskan, Islam sangat menghargai wirausaha. Paling tidak, ada dua alasan wirausaha perlu dikembangkan di Indonesia yang mayoritas penduduknya adalah muslim, yaitu terbatasnya lapangan kerja dan contoh yang diberikan nabi Muhammad SAW, dimana Beliau adalah seorang pedagang yang ulet dan terpercaya.

Pentingnya wirausaha sebagai salah satu alternatif untuk mengembangkan perekonomian, idealnya, kewirausahaan jangan hanya dikembangkan di dunia usaha, kampus-kampus atau sekolah, tetapi juga di pondok pesantren. Peran penting yang menjadi nilai plus dalam pelatihan kewirausahaan di lingkungan pesantren adalah karena mereka tidak hanya mendapatkan ilmu-ilmu wirausaha akan tetapi juga mendapatkan nilai-nilai keislaman serta suri tauladan yang didapat selama menjadi santri di pondok pesantren. Hal tersebut dapat menjadi modal bagi para santri untuk berwirausaha.²²

Kewirausahaan pada intinya adalah mental berusaha yang pantang menyerah, sabar dan tabah di dalam menghadapi tantangan dalam usahanya, hingga usahanya itu bisa mencapai keberhasilan.

²¹Abdul Ghofur dkk.,*Pesantren Berbasis Wirausaha*, 25

Kewirausahaan juga bisa diartikan sebuah sikap jiwa atau mental yang memiliki keahlian, kemampuan, ataupun ketrampilan dalam mengubah sesuatu menjadi lebih berdaya guna dan mendatangkan manfaat atau keuntungan. Ayat-ayat al-Quran dan hadist yang menyatakan secara langsung tentang kewirausahaan memang hamper tidak dijumpai. Tetapi isi ayat dan hadits secara substantif memaparkan pentingnya mental atau jiwa kewirausahaan di atas banyak ditemukan, karena itu ayat-ayat dan hadits tersebut perlu digali ulang, dianalisis, dan dituangkan kembali dalam bahasa dan kontek kekinian.

Kewirausahaan dalam definisi kerja, yaitu proses kemanusiaan yang berkaitan dengan kreativitas dan inovasi dalam memahami peluang, mengorganisasi sumber-sumber, mengelola sehingga peluang itu terwujud menjadi suatu usaha yang mampu menghasilkan laba atau nilai untuk jangka waktu yang lama. Kewirausahaan merupakan suatu proses menganalisis, membangun dan mengembangkan suatu keinginan untuk mencapai tujuan melalui ide inovatif, peluang, cara yang lebih baik dalam menjalankan sesuatu keinginan sampai penciptaan usaha baru pada kondisi yang penuh resiko.²³

Kewirausahaan adalah proses dinamis dari visi, perubahan dan penciptaan yang mensyaratkan aplikasi energi dan semangat terhadap penciptaan dan implementasi dari ide baru dan solusi kreatif, tidak semua orang memiliki kapabilitas kewirausahaan. Hanya orang yang memiliki jiwa kewirausahaan dapat mendirikan dan mengelola usaha secara professional.²⁴

²³Eva Fitriani, *Implementasi Kurikulum*, 35-36.

²⁴Cyntia Vanessa Djodjobo., "Pengaruh *Orientasi Kewirausahaan, Inovasi Produk dan Keunggulan Bersaing Terhadap Kinerja Pemasaran Usaha Nasi Kucing Di KotaManado*," *Jurnal EMBA* Vol. 12, No.3 (2014): 1216.

a. Kreativitas

Kreativitas adalah inisiatif terhadap suatu produk atau proses yang bermanfaat, benar, tepat, dan bernilai terhadap suatu tugas yang lebih bersifat *heuristic* yaitu sesuatu yang merupakan pedoman, petunjuk, atau panduan yang tidak lengkap yang akan menuntun kita untuk mengerti, mempelajari atau menemukan sesuatu yang baru. Atribut orang yang kreatif adalah: terbuka terhadap pengalaman, suka memperhatikan melihat sesuatu dengan cara yang tidak biasa, kesungguhan, menerima dan merekonsiliasi sesuatu yang bertentangan, toleransi terhadap sesuatu yang tidak jelas, independen dalam mengambil keputusan, berfikir dan bertindak, memerlukan dan mengasumsikan otonomi, percaya diri, tidak menjadi subjek dari setandar dan kendali kelompok, rela mengambil resiko yang diperhitungkan, gigih, sensitive terhadap permasalahan, lancer-kemampuan untuk mengenerik ide-ide yang banyak, fleksibel keaslian, responsive terhadap perasaan, terbuka terhadap fenomena yang belum jelas, motivasi, bebas dari rasa takut gagal, berfikir dalam imajinasi, selektif.

Memahami kreatifitas (daya cipta) akan memberikan dasar yang kuat untuk membuat modul atau perangkat tentang kewirausahaan. Peran sentral dalam kewirausahaan adalah adanya kemampuan yang kuat untuk menciptakan (*to create or to innovate*) sesuatu yang baru, misalnya: sebuah organisasi baru, pandangan baru tentang pasar, nilai-nilai *corporate* baru, proses-proses manufaktur yang baru, produk-produk dan jasa-jasa baru, cara-cara baru dalam mengelola sesuatu, cara-cara

dalam mengambil keputusan.²⁵

b. Inovasi

Salah satu karakter yang sangat penting dari wirausahawan adalah kemampuannya berinovasi. Tanpa adanya inovasi perusahaan tidak akan dapat bertahan lama. Hal ini disebabkan kebutuhan, keinginan, dan permintaan pelanggan berubah-ubah. Pelanggan tidak akan selamanya mengkonsumsi produk yang sama. Pelanggan akan mencari produk yang lain dari perusahaan lain yang dirasakan dapat memuaskan kebutuhan mereka. Untuk itulah diperlukan adanya inovasi terus menerus jika perusahaan akan berlangsung lebih lanjut dan tetap berdiri dengan usahanya. Inovasi adalah sesuatu yang berkenaan dengan barang, jasa atau ide yang dirasakan baru oleh seseorang. Meskipun ide tersebut telah lama ada tetapi ini dapat dikatakan suatu inovasi bagi orang yang baru melihat atau merasakannya.

Perusahaan dapat melakukan inovasi dalam bidang: a. inovasi produk (barang, jasa, ide, dan tempat). b. inovasi manajemen (proses kerja, proses produksi, keuangan pemasaran, dll). Dalam melakukan inovasi perlu memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut: a. menganalisis peluang, b. apa yang harus dilakukan untuk memuaskan peluang, c. sederhana dan terarah, d. dimulai dari yang kecil, dan e. kepemimpinan.²⁶

Inovasi merupakan pengenalan dan

²⁵Ernani Hadiyati, "Kreatifitas dan Inovasi Berpengaruh Terhadap Kewirausahaan Usaha Kecil," *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan* 13, no.1(2011): 10.

²⁶ErnaniHadiyati, "Kreatifitas dan Inovasi Berpengaruh Terhadap Kewirausahaan Usaha Kecil," : 11.

aplikasi yang disengaja dalam pekerjaan, tim kerja atau organisasi mengenai ide, proses, produk atau prosedur yang baru dalam pekerjaan, tim kerja atau organisasi, yang dirancang untuk menguntungkan pekerjaan, tim kerja atau organisasi tersebut. Inovasi merupakan proses non-linier dari dua komponen meliputi implementasi inovasi. Inovasi dalam kewirausahaan terbagi atas dua tipe inovasi yang membentuk keuntungan bagi suatu usaha dengan cara yang berbeda yaitu inovasi produk dan inovasi proses.

Inovasi produk sebagai gabungan dari berbagai macam proses yang saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain. Sedangkan Nasution menyatakan bahwa inovasi produk merupakan produk atau jasa baru yang diperkenalkan ke pasar. Inovasi produk di kategorikan sebagai produk baru bagi dunia, lini produk baru, tambahan pada lini produk baru yang telah ada, perbaikan dan revisi produk yang telah ada, penentuan kembali dan pengurangan biaya.²⁷

Inovasi (*webster's college dictionary*) adalah introduksi/ pengenalan akan sesuatu yang baru. Orang yang inovatif ditandai oleh kecenderungannya untuk memperkenalkan (dalam artian menerapkan) gagasan, metode, peralatan, prosedur, dan produk atau jasa baru yang lebih baik atau bermanfaat. Inovasi merupakan kelanjutan penemuan (*invention*) yaitu kegiatan kreatif untuk menciptakan suatu konsep baru untuk keperluan baru untuk di

²⁷Cyntia Vanessa Djodjobo, "Pengaruh Orientasi Kewirausahaan, Inovasi Produk, Dan Keunggulan Bersaing Terhadap Kinerja Pemasaran Usaha Nasi Kucing Di Kota Manado,"1217.

wujudkan dan diimplementasikan menjadi suatu bisnis yang sukses. Inovasi adalah suatu fungsi khusus dari teknopreneurship, yakni kegiatan yang membawa sumber daya dengan kapasitas baru untuk menciptakan kesejahteraan.

Inovasi merupakan pekerjaan terorganisasi, sistematis, rasional, bersifat konseptual, dan perceptual. Hal terpenting dari inovasi adalah gagasan, penerapan, dan kegunaan.²⁸

1) Sumber inovasi

Inovasi yang sukses dihasilkan dari suatu usaha yang sistematis, sadar dan memiliki maksud tertentu.²⁹ Hal-hal yang dapat memacu timbulnya inovasi adalah:

- a) Kejadian yang tidak terduga
- b) Ketidakserasian
- c) Kebutuhan proses
- d) Perubahan pasar
- e) Perubahan demografi
- f) Perubahan persepsi
- g) Munculnya pengetahuan baru

2) Klasifikasi inovasi

Inovasi dibagi menjadi dua hal, yaitu inovasi social dan inovasi teknologi. Obyek inovasi social tidak berwujud benda (kebijakan, prosedur kerja, peraturan, dan lainnya), sedangkan obyek inovasi teknologi adalah berupa benda.³⁰

c. Falsafah Kewirausahaan

²⁸Arman Hakim Nasution, Bustanul Aripin dan Mokh. Suef, *Entrepreneurship Membangun Spirit Teknopreneurship*, 65.

²⁹Bambang Murdaka Eka Jati dan Tri Kuntoro Priyambodo, *Kewirausahaan Teknopreneurship untuk Mahasiswa ilmu-ilmu Eksakta*, (Yogyakarta, Andi, 2015) 1-2.

³⁰Arman Hakim Nasution, Bustanul Aripin dan Mokh. Suef, *Entrepreneurship Membangun Spirit Teknopreneurship*, 66.

Masa depan seseorang untuk hidup lebih baik akan menjadi kenyataan bila orang itu memiliki jiwa kewirausahaan (*entrepreneurship*). Inti kewirausahaan (KWU) adalah memanfaatkan peluang, sehingga diperoleh keuntungan, sedangkan kewiraswastaan adalah kemandirian. Falsafah kewirausahaan berwawasan wiraswasta berarti jiwa yang ulet. Mau, mampu, dan berani mengerjakan pekerjaan yang sulit, penuh resiko dan memanfaatkan peluang dengan cara bijaksana berdasarkan kemampuan sendiri, yang akhirnya diperoleh keuntungan. Keuntungan (*benefit*) itu bisa berupa materi atau nonmateri. Dianjurkan untuk menggunakan falsafah optimalisasi dalam memperoleh keuntungan berwirausaha, serta menjauhkan diri dari falsafah maksimalisasi dan seadanya.

Tentunya jiwa kewirausahaan harus dibudayakan kesetiap individu, sehingga secara terus menerus individu itu memiliki sifat yang baik (inovatif, teoritis, normative, pragmatis, dan etis) dan menghasilkan hasil karya (barang atau jasa) yang baik (murah, kualitas tinggi, tepat waktu, ramah dalam layanan, dan proaktif dalam pemasaran) pula. Jiwa kewirausahaan seseorang di anggap baik di satu tempat, belum tentu baik di tempat lain, sebab walau berdasar pada data dan peristiwa yang sama namun setiap komunitas akan memiliki system nilai atau norma berbeda, maka diperlukanlah teori yang berbeda pula.³¹

Adapun istilah kewirausahaan berasal

³¹Bambang Murdaka Eka Jati dan Tri Kuntoro Priyambodo, *Kewirausahaan Technopreneurship untuk Mahasiswa ilmu-ilmu Eksakta*, (Yogyakarta, : Andi, 2015) 1-2.

dari bahasa perancis (*entreprenre-to undertake*), yang kemudian populer dalam bahasa Inggris *entrepreneurship*. Kewirausahaan atau *entrepreneurship* bermakna bentuk aktivitas untuk melakukan pekerjaan yang sulit, kompleks, dan berisiko, dengan cepat melakukan aksi atau inisiatif sehingga diperoleh keuntungan (*benefit*). Makna popularnya, KWU adalah upaya memanfaatkan kesempatan dalam kesempatan. Keuntungan itu bisa berupa materi (uang atau barang berharga), atau non materi (menjadi dikenal atau pujian). Pelaku wirausaha disebut wirausahawan (*entrepreneur*) dan kata kerjanya *wirausaha*.³²

Selain itu kita juga mengenal istilah wiraswasta. Wiraswasta berasal dari kata wira (berarti utama, gagah, luhur, berani, teladan), swa (sendiri), dan *sta* (berdiri). Jadi, wiraswasta berdiri di atas kaki sendiri atau berdiri pada kemampuan sendiri. Adapun istilah partikelir atau swasta mempunyai makna 'teladan dalam usaha'. Jadi, maka wiraswasta berbeda dengan partikelir. Perbedaan mencolok antara kewirausahaan (KWU) dengan kewiraswastaan, yaitu pada KWU targetnya untung pada aktivitas apa pun, sedangkan kwiraswastaan berintikan kemandirian. Jika KWU bisa terjadi pada seseorang pada profesi dan jabatan apapun, sedangkan kewiraswastaan adalah menciptakan lapangan kerja.³³ Tampaknya kewirausahaan mengacu pada pengertian manusia sebagai manusia ekonomi

³²Arman Hakim Nasution, dkk., *Entrepreneurship Membangun Spirit Teknopreneurship*, 8.

³³Bambang Murdaka Eka Jati dan Tri Kuntoro Priyambodo, *Kewirausahaan Teknopreneurship untuk Mahasiswa ilmu-ilmu Eksakta*, 9.

(*homo economicus*).

Dewasa ini ada sebagian masyarakat yang berpendapat bahwa perkembangan dan kemajuan masyarakat lebih banyak diukur melalui aspek ekonomi. Seseorang disebut berhasil dalam hidupnya bila kesejahteraan ekonominya meningkat. Pendapat itu tidak dapat dipersalahkan, sebab bila ekonomi seseorang berkategori kuat maka orang tersebut lebih mampu menyelesaikan banyak masalah. Hal itu disebutnya sebagai masyarakat berprestasi. Hal tersebut disebabkan bidang ekonomi itu berkaitan erat dengan pemenuhan kebutuhan dasar manusia, antara lain sandang, pangan, papan, dan kesehatan. Terpenuhnya kebutuhan dasar ini, dalam hubungannya dengan perkembangan diri manusia bersifat melandasi pemenuhan kebutuhan lainnya, yaitu rasa aman, kreativitas, kebersamaan, dan aktualisasi diri manusia. Walaupun pendapat ini tidak sepenuhnya dapat diterima warga masyarakat, namun ini merupakan salah satu pendapat yang perlu kita ketahui adanya.³⁴

d. Pengembangan Jiwa Kewirausahaan

Jiwa wirausaha seseorang disebut kuat bila memiliki: percaya diri (PD), inisiatif, disiplin, dan kreatifitas yang kuat pula. PD tetap kuat bahkan berkembang bila aktivitas seseorang jarang gagal, bila pernah gagal maka kegagalan itu dipandang sebagai guru yang terbaik. Inisiatif diperkuat dengan mengingat pepatah yang ada di masyarakat yang bersifat mendorong bersikap kreatif, meniru teladan, dan berdisiplin untuk berinisiatif. Hati

³⁴Bambang Murdaka Eka Jati dan Tri Kuntoro Priyambodo, *Kewirausahaan Technopreneurship untuk Mahasiswa Ilmu-Ilmu Eksakta*, 15.

seseorang harus dilatih untuk dapat menerima hal yang baik dan menolak hal yang buruk atas dasar norma yang berlaku. Jika demikian, maka kedisiplinan dapat terbentuk tanpa merasa terpaksa. Semua itu bila terwujud dalam karya nyata dan bersifat baru disebut hasil kreativitas.³⁵

e. Percaya Diri

Pada kenyataannya bahwa masa depan kita penuh keterbatasan, persaingan dan pergolakan. Hanya ada satu jawaban bagi generasi mendatang agar dapat mempertahankan hidup (*surviver*), yaitu dengan mempertebal rasa percaya diri (*self confident*) atau disingkat PD. Namun PD tanpa dilandasi alasan yang rasional bisa berbahaya, karena bukan keberhasilan yang diperoleh melainkan kegagalan. Kita harus yakin dan PD bahwa dari beragan ilmu yang ada disekitar kita ada bidang ilmu, ketrampilan atau pekerajaan tertentu yang kuat pada diri kita, namun lemah pada orang lain. Jika kita mengetahui bidang ilmu atau ketrampilan yang kuat pada diri kita (istilahnya paling cocok) dan itu kita pilih sebagai profesi, maka kita akan tetap *survive*.³⁶

f. Inisiatif

Inisiatif merupakan sebuah istilah yang berasal dari bahasa Inggris *initiate*, yang berarti melalui atau tindakan awal yang diambil oleh seseorang sehingga pekerjaan dapat terlaksana. Sebenarnya untuk memunculkan inisiatif merupakan masalah bagi hamper setiap orang. Contohnya, inisiatif untuk menulis sebuah

³⁵Bambang Murdaka dan Tri Kuntoro Priyambodo, *Kewirausahaan Technopreneurship*, 31.

³⁶Bambang Murdaka dan Tri Kuntoro, *Kewirausahaan Technopreneurship*, 34.

karangan, terasa sukar. Padahal karangan itu sebenarnya hanya berisi sejumlah paragraph, setiap paragraph berisi sejumlah kalimat, dan sejumlah kalimat berisi deretan kata.

Inisiatif penting bagi wirausahawan untuk merebut kesempatan atau mengarahkan anak buah untuk bekerja yang bermanfaat. Sebuah kelompok bisa diselamatkan dari kondisi tak menentu dan tidak tahu apa yang harus dilakukan, bial terdapat salah seorang yang mengajukan saran atau ajakan untuk kebaikan kelompok itu. Dikatakan orang itu memiliki daya inisiatif.³⁷

g. Disiplin

Disiplin berarti menepati janji menyangkut waktu, kerja, atau norma. Disiplin hakikatnya merupakan paksaan, karena itu dapat ditegakkan melalui cara senang hati, saran diri (*autosugesti*), atau memaksakan diri. Ingat, memaksakan diri tidaklah sama dengan nekat atau mengawur, tetapi bermakna untuk melakukan kerja atau tugas sesuai rentang waktu yang ditetapkan demi menepati janji waktu atau janji kerja.

Contoh, *autosugesti* adalah saran pada diri sendiri untuk bertindak ‘sekarang juga’, ‘saya harus bisa’, ‘bersama kita bisa’, ini bermanfaat bagi anda, sebab dapat mendorong untuk melakukan pekerjaan (inisiatif) yang semula ragu untuk memulainya. Hasil kerjanya menjadi baik bila diiringi gairah dan semangat untuk berprestasi. Penegakan disiplin dengan paksaan, terkadang tidak diinginkan. Namun segala hal dapat kita rasakan sebagai paksaan atau bukan paksaan bergantung pada

³⁷Bambang Murdakai dan Tri Kuntoro, *Kewirausahaan Technopreneurship*, 41-42.

penerimaan hati kita.³⁸

h. Kreatif

Landasan kuatnya jiwa kewirausahaan hanya berwawasan kewiraswastaan selain PD, inisiatif, dan disiplin, adalah Kreatifitas. Kreatifitas yang kuat dan dapat merealisasi bila seseorang itu memiliki daya pikir, gagasan yang kuat, dan berfikir positif. Orang berkreatifitas kuat disebut orang yang kreatif. Kreativitas adalah aktivitas, sehingga diperoleh karya baru, sebuah karya disebut baru, bukan berarti karya itu baru sama sekali dan sebelumnya tidak ada. Karya baru yang dimaksud bisa merupakan imbas, modifikasi, atau kombinasi dari karya lama, yang penting ada hal yang baru dan bernilai tambah.³⁹

Berdasarkan makna kreatifitas, maka kreatifitas berperan sebagai potensi, proses, kemampuan dan kekuatan serta ekspresi. Berikutnya, secara lengkap potensi kreativitas setiap orang harus diterapkan melalui proses dan kemampuan yang ada yang didasari pengetahuan dan kekuatan, serta hal itu dipamerkan sehingga dapat disentuh panca indra orang lain. Seorang dosen memerlukan pemikiran yang lincah untuk membawa suasana proses belajar mengajar menjadi suasana akademis yang dinamis. Demikian pula seorang mahasiswa perlu fikiran dan langkah lincah, sehingga pengetahuan yang diperoleh dari kuliah dapat diserap dan dipahami maksimal, serta kreatif dalam strategi sehingga diperoleh keuntungan optimal dalam menyelesaikan studi

³⁸Bambang Murdaka dan Tri Kuntoro, *Kewirausahaan Technopreneurship*, 48.

³⁹Bambang Murdaka dan Tri Kuntoro, *Kewirausahaan Technopreneurship*, 50.

dibangku kuliah.⁴⁰

Kreatifitas dimulai dari proses berfikir kreatif dan ini bukan hanya milik orang-orang pandai. Setiap orang memiliki potensi berfikir kreatif. Berfikir kreatif dapat terwujud dalam bentuk berfikir untuk memecahkan masalah, kemampuan melihat sesuatu dari sudut yang berbeda, memahami hal-hal yang berperan sebagai pendukung dan penghambat. Bahkan, upaya mengembangkan berfikir kreatif pun termasuk berfikir kreatif.⁴¹

2. Peluang usaha

Seorang teknopreneur selalu berusaha mencari peluang-peluang yang bisa diambil dengan kemampuan teknologi dan sains yang ada pada dirinya maupun dengan menjalin kerja sama dengan orang lain. Peluang merupakan kesempatan yang dapat diraih dengan memperhatikan faktor resiko dan ketersediaan informasi. Dalam melihat peluang, kita bisa memanfaatkan kebutuhan dari lingkungan sekitar maupun kebijaksanaan (bantuan) pemerintah.⁴²

a. Informasi dan risiko

Seorang teknopreneur membutuhkan informasi dan dapat mengukur risiko. Informasi relatif lebih mudah diperoleh bila orang terampil berkomunikasi, terampil menjadi pendengar yang baik, terampil melihat permasalahan dari sudut pandang orang lain, peka terhadap kebutuhan orang lain, ramah, murah senyum, menghargai pihak lain, serta

⁴⁰Bambang Murdaka dan Tri Kuntoro, *Kewirausahaan Technopreneurship*, 57.

⁴¹Bambang Murdaka dan Tri Kuntoro, *Kewirausahaan Technopreneurship*, 58.

⁴²Arman Hakim Nasution, dkk., *Entrepreneurship Membangun Spirit Technopreneurship*, 84.

menganggap penting orang lain.⁴³

b. Data dan informasi

Setiap hari, teknopreneur, seperti kebanyakan orang lain kebanjiran informasi dari televisi, surat kabar, majalah, radio, percakapan dengan orang lain, laporan, surat, memo, pengumuman, selebaran, selentingan, sambungan telepon, pengamatan, dan banyak lagi. Ada orang yang piawai mengolah informasi secara efisien dan efektif, tetapi ada juga yang kurang kreatif. Teknopreneur termasuk kelompok pertama. Ia mengetahui informasi mana yang dibutuhkan tersedia, dan diinginkan.

Secara statistic, informasi merupakan hasil pengolahan data, diman data merupakan sesuatu yang diketahui atau dianggap (*webster's new word dictionary*). Definisi tersebut mengartikan bahwa data dapat memberikan gambaran tentang suatu keadaan berdasarkan tempat dan waktu. Ingatlah bahwa harga beras yang disiarkan RRI setiap pagi selalu disebutkan berdasarkan harga dipasar tertentu dan pada hari tertentu. Setelah data diolah, data tersebut akan digunakan sebagai dasar (informasi) pengambilan keputusan. Dalam hal ini informasi yang dihasilkan dari pengolahan data memiliki tingkatan kecukupan yang berbeda-beda bagi penggunaanya.⁴⁴

c. Ide usaha

Menurut logika, sebuah usaha yang berpeluang untuk berjalan dengan lancar adalah usaha yang tingkat persaingannya kecil, tetapi

⁴³Arman Hakim Nasution, dkk., *Entrepreneurship membangun Spirit Teknopreneurship*,85.

⁴⁴Arman Hakim Nasution, dkk., *Entrepreneurship Membangun Spirit Teknopreneurship*, 88.

tingkat kebutuhan konsumennya tinggi. Tentu saja dengan asumsi bahwa factor-faktor penentu lainnya sudah terpenuhi. Untuk bisa menekan tingkat persaingan sampai sekecil mungkin, produk yang akan dijual harus merupakan produk yang memiliki sifat-sifat orisinal, belum pernah dibuat oleh orang lain, atau bila produk itu berupa produk yang sudah ada sebelumnya, sebaiknya produk tersebut memiliki nilai tambahan yang tidak dimiliki oleh produk pesaing.⁴⁵

d. Menentukan jenis usaha yang cocok dengan kepribadian

Ide usaha yang sudah kita bahas sebelumnya dapat dimunculkan melalui kesesuaian hobi, keahlian, maupun kepribadian. Ide usaha yang layak untuk diimplementasikan secara sukses sangat tergantung pada kesesuaian bidang usaha tersebut dengan kepribadian masing-masing calon teknopreneur. Hal itu dikarenakan kepribadian adalah suatu karakter yang telah tumbuh menahun dalam diri seseorang.⁴⁶

C. Mendirikan Usaha Kecil

Di Negara manapun termasuk Indonesia, usaha kecil menempati posisi penting sehingga mendapatkan perhatian besar dari pemerintahnya. Usaha kecil di Indonesia merupakan 90% dari seluruh kegiatan usaha yang ada, sehingga usaha kecil berpengaruh besar dalam melancarkan pemerataan ekonomi Negara. Hal positif lain tentang usaha kecil adalah mampu menyerap tenaga kerja yang banyak, dapat hidup

⁴⁵Arman Hakim Nasution, dkk, *Entrepreneurship Membangun Spirit Teknopreneurship*, 98.

⁴⁶Arman Hakim Nasution, dkk., *Entrepreneurship Membangun Spirit Teknopreneurship*, 111.

berdamping dengan perusahaan besar, lincah dan berproduk unik, sehingga tidak menganggap perusahaan besar sebagai saingannya. Sebutan untuk usaha kecil dibatasi oleh besarnya modal.

Untuk usaha perdagangan atau jasa bermodal maksimum 80 juta rupiah dan untuk usaha produksi, industry, dan jasa kontruksi modal maksimumnya 200 juta rupiah. Batas nilai modal ini dapat berubah dari waktu ke waktu. Berdasarkan nilai modalnya, UKM dapat dibedakan menjadi 3, yaitu a) UKM mikro (bermodal kurang 50 juta), b) UKM kecil (bermodal antara 50 sampai 500 juta), c) dan UKM menengah (bermodal lebih dari 500 juta sampai 5 miliar rupiah).⁴⁷

1. Memilih jenis usaha

Sebagian orang disekitar kita memilih jenis usaha yang dilakukannya secara latah, yaitu meniru keberhasilan usaha orang lain. Isalnya ada seseorang yang buka warung dan laris, maka ia pun meniru jualan serupa didekatnya. Umumnya pihak peniru gagal dalam melakukan usaha. Ini disebabkan kondisi setiap orang tidak selalu sama dengan orang lain.

Hal ini yang perlu diperhitungkan adalah prospek usaha itu pada masa mendatang. Kita telah mengenal usaha yang menguntungkan masa lalu, tetapi tidak untuk masa kini.⁴⁸

2. Memilih lokasi usaha

Mengkaji lokasi usaha perlu dilakukan karena menyangkut efisiensi transportasi, sifat bahan baku atau produknya, dan kemudahan mencapai konsumen. Semua itu, ujung-ujungnya menyangkut pembiayaan

⁴⁷Bambang Murdaka dan Tri Kuntoro, *Kewirausahaan Technopreneurship*, 273-274.

⁴⁸Bambang Murdaka dan Tri Kuntoro, *Kewirausahaan Technopreneurship*, 278.

murang yang berarti meningkatkan daya saing. Penentuan lokasi usaha juga menyangkut kebutuhan luas bangunan, kemungkinan pembangunan dan perluasan usaha. Setian jenis usaha menghendaki karakter lokasi usaha berbeda dengan jenis usaha lain yang berbeda pula. Usaha perdagangan memerlukan lokasi berbeda dengan usaha produksi atau industri. Selain itu, juga ada pertimbangan mengenai kelancaran distribusi dan adanya peraturan atau kemudahan yang mungkin disediakan pemerintah atau pemerintah daerah.⁴⁹

Pertimbangan faktor lingkungan setempat ini cukup banyak. Tentang kemungkinan pengadaan tenaga kerja yang murah dan mudah, pengaruh usaha terhadap lingkungan, jumlah dan tingkat social penduduk, adat istiadat, tingkat harga tanah, dan tersedianya bahan pembantu merupakan hal penting untuk mempertimbangkan. Sebagai contoh usaha pengolahan yang membutuhkan banyak air (seperti pembuatan sari buah, penyamakan kulit, pengolahan ikan, dan sebagainya) harus memperhitungkan apakah lingkungan mampu menyediakan sumber air yang memadai dalam jumlah maupun mutunya. Di samping itu, perlu dipertimbangkan pula kemungkinan pengaruh limbah yang dibuang, sehingga tidak merusak lingkungan.⁵⁰

⁴⁹Bambang Murdaka dan Tri Kuntoro, *Kewirausahaan Technopreneurship*, 287.

⁵⁰Bambang Murdaka dan Tri Kuntoro, *Kewirausahaan Technopreneurship*, 289.

3. Ragam modal

Ragam modal disini dibedakan menjadi dua yaitu sebagai berikut:

- a. Modal aktif, yaitu digunakan untuk membiayai semua pengadaan kebutuhan perusahaan yang sifatnya fisik atau non fisik. Jika hal itu menjadi hak milik (asset) perusahaan dalam jangka waktu lama disebut modal tetap atau aktiva tetap. Istilah lain dari modal aktif adalah harta atau aktiva perusahaan. Oleh karena itu, modal tetap disebut juga harta tetap. Adapun modal aktif yang digunakan untuk menjalankan operasi perusahaan dan proses produksi disebut modal kerja atau harja lancer atau aktiva lancar.
- b. Modal pasif seiring disebut pula kekayaan perusahaan. Berhubung modal ini menggambarkan sumbernya, maka dapat dibedakan menjadi modal sendiri (modal milik pribadi dan milim badan usaha), dan modal asing (berasal dari pihak lain yang merupakan utang perusahaan).⁵¹

4. Mengelola UKM

Di Indonesia, usaha kecil dan menengah UKM, baik skala mikro, kecil dan juga menengah, telah memiliki peranan penting dalam kehidupan kita. Di masyarakat, istilah UKM lebih populer dengan sebutan usaha informal. Disebut berperan penting karena jumlah UKM begitu banyak (berarti menyerap tenaga kerja yang banyak pual), dan lebih tahan terhadap situasi Negara.

⁵¹Bambang Murdaka dan Tri Kuntoro, *Kewirausahaan Technopreneurship*, 297.

Ketika terjadi krisis moneter (krismon) pada tahun 1999, sejumlah konglomerat berguguran, tetapi tidak demikian bagi pengusaha kecil (UKM), UKM telah memiliki strategi tersendiri, dengan cara membuat produk khusus dan unik agar tidak bersaing dengan perusahaan besar bahkan berperan sebagai partner perusahaan besar sebagai pemasok komponen produk atau suku cadang. Daerah pemasarannya pun tidak jauh, sehingga perilaku konsumen dapat dipahaminya secara akurat. UKM itu bermodal kecil, luwes dan terkadang disertai sejumlah inovasi. Itu berakibat UKM dapat menjanjikan kesuksesan, kepuasan, dan berkembang menjadi lebih besar.⁵²

a. Pengendalian jumlah produksi

Industri kecil berorientasi di pasar, artinya barang yang di produksi adalah barang yang laku dipasaran. Untuk dapat bertahan, pengelola industry kecil selalu memantau perilaku pasar. Selain itu, harus tau kelayakan alam apa yang melimpah sehingga murah dan dapat digunakan sebagai bahan baku industry kecil yang nantinya laku dipasaran. Melalui car itulah industry kecil yang dikelolanya tidak hanya dapat bertahan, tetapi juga berkembang menjadi besar.⁵³

Pengendalian jumlah produksi pada sebuah industry kecil memberikan pengaruh besar terhadap ketahanan industry itu. Ambisi produksi yang terlalu besar tanpa memperhitungkan

⁵²Bambang Murdaka dan Tri Kuntoro, *Kewirausahaan Technopreneurship*, 316.

aspek ilmiah justru dapat merugikan. Kalau permintaan pasar besar dan bahan baku melimpah, ada baiknya bila jumlah produksi ditambah. Misalnya, jumlah produksi pakaian (pada industry garmen) meningkat menjelang hari lebaran. Sebaliknya, kalau jumlah bahan baku sedikit dan permintaan besar, lebih menguntungkan bila jumlah produksi tidak ditambah tetapi harganya sedikit dinaikkan. Misalnya, pedagang daging sapi, ketika laris manis maka jumlah sapi yang disembelih tidak ditambah (karena jumlah sapi yang disembelih terbatas) tetapi daging sapi perkilogram yang justru dinaikkan.⁵⁴

Informasi pasar berguna sebagai dasar pengendalian produksi. Pengendalian produksi itu mencakup perbekalan, proses pembuatan, perawatan sarana produksi, pengendalian mutu, dan juga penelitian. Melalui pengendalian produksi harus dapat dicegah segala bentuk kemacetan, kelambatan, dan penyimpangan dalam proses produksi sehingga produksi berlangsung secara kontinu. Diharapkan dengan cara itu dapat diperoleh jumlah dan mutu produk sesuai yang direncanakan.⁵⁵

Industri kecil memerlukan pengendalian produksi secara kontinu. Targetnya, agar terjadi kelancaran

⁵³Bambang Murdaka dan Tri Kuntoro, *Kewirausahaan Technopreneurship*, 328.

⁵⁴Bambang Murdaka dan Tri Kuntoro, *Kewirausahaan Technopreneurship*, 329.

produksi dan mutu produksi. Semua kebutuhan produksi wajib terpenuhi, namun tidak terlalu berlebihan. Jika persediaan terlalu sedikit, maka proses produksi dapat terganggu. Jika kualitas barang dipersediaan tidak sesuai standar mutu, dapat menyebabkan kualitas hasil produksi merosot. Jika barang dipersediaan terlalu banyak berarti terjadi modal bekuan juga menyebabkan barang itu disimpan terlalu lama sehingga rusak. Itu berarti pengendalian persediaan produksi memerlukan koordinasi antara pihak pengendali produksi, mutu produksi, dan keuangan.⁵⁶

b. Mengelola keuangan

Fungsi manajemen dipusahaan meliputi keuangan, produksi, personalia, dan pemasaran. Namun, semua pengusaha sependapat bahwa uang dan keuangan adalah bagian terpenting pada kehidupan berusaha. Biasa dijumpai di sejumlah perusahaan kecil perseorangan tidak memperhatikan dalam pengelolaan keuangan. Tidak ada perbedaan antara milik sendiri dengan milik perusahaan, terkadang gaji pemilik dan keluarganya tidak diperhitungkan. Ini dapat merugikan pemilik usaha itu, walaupun perasaan mereka usaha itu memberi untung. Pengelolaan uang harus memiliki perencanaan terinci, baik tahunan, semester, atau bahkan per

⁵⁶Bambang Murdaka dan Tri Kuntoro, *Kewirausahaan Technopreneurship*,330.

minggu.⁵⁷

Sistem keuangan ibarat jantung di tubuh manusia mengelola keuangan ibarat mengelola jantung supaya dapat mengedarkan darah ke seluruh tubuh. Pada sistem keuangan, haruslah dikelola secara baik agar dana dapat beredar ke semua bagian usaha, sehingga bagian semua itu dapat menjalankan fungsinya. Harus diperhitungkan, sejak perusahaan beroperasi maka perlu tersedia dana untuk operasi. Dana itu digunakan untuk modal kerja dan tambahan investasi harta tetap. Modal kerja digunakan untuk perbekalan, mengantisipasi konsumen yang belum membayar, untuk gaji, operasi produksi, penjualan, dan administrasi. Tambahan investasi harta tetap berupa dana yang diperukan untuk membeli mesin atau alat yang belum dimiliki atau perlu ditambah.⁵⁸

Keuangan perusahaan perlu di anggarkan terlebih dahulu, sehingga semua dapat diperhitungkan dengan jelas dan tepat. Hindari kegiatan tanpa rencana dan hanya mengandalkan ingatan saja, sehingga keruwetan keuangan perusahaan di kemudian hari dapat di hindari. Buatlah anggaran keuangan (*budget*) yang merupakan rencana pendapatan, pengeluaran, dan pembiayaan jangka pendek yang bersifat kuantitatif dan dinyatakan dalam satuan

⁵⁷Bambang Murdaka dan Tri Kuntoro, *Kewirausahaan Technopreneurship*, 340.

⁵⁸Bambang Murdaka dan Tri Kuntoro, *Kewirausahaan Technopreneurship*, 341.

rupiah.⁵⁹

Pengusaha harus merencanakan semua hal yang berhubungan dengan uang masuk dan uang keluar secara tunai dan memerhatikan beragam kesulitannya. Harus dapat diramalkan berapa dan kapan uang tunai diperlukan, sehingga dapat dipersiapkan dari mana uang tunai itu harus disediakan. Jika diperkirakan terjadi kekurangan, maka jauh hari sudah dipersiapkan untuk menutupnya sehingga kekosongan kas secara mendadak dapat dihindari. Diperhitungkan pula kemungkinan berkembangnya usaha sehingga perlu investasi.⁶⁰

Penganggaran uang tunai menyangkut uang masuk dan keluar. Uang masuk (yang perlu dianggarkan) berasal dari menjual harta, sewa-menyewa, bunga deposito, dan titipan modal. Adapun pengeluaran tunai menyangkut perbekalan, upah atau gaji, pajak bunga pinjaman, dan pinjaman bank. Pengeluaran yang dinyatakan dalam bentuk prakiraan menyangkut biaya penjualan, perawatan, dan pengeluaran umum. Setelah anggaran kas disusun, dari selisih penerimaan dan pengeluaran diperoleh saldo kas. Saldo kas bukanlah laba perusahaan dan tidak ada hubungannya dengan laba-rugi.⁶¹

⁵⁹Bambang Murdaka dan Tri Kuntoro, *Kewirausahaan Technopreneurship*, 342.

⁶⁰Bambang Murdaka dan Tri Kuntoro, *Kewirausahaan Technopreneurship*, 343.

⁶¹Bambang Murdaka dan Tri Kuntoro, *Kewirausahaan Technopreneurship*, 343

5. Pemasaran dan Promosi

Sejumlah pengusaha kecil berproduksi tanpa memperhatikan kebutuhan pasar. Mereka mengandalkan kebiasaan dan pengelolaan pasar atas dasar kira-kira. Dahulu, langkah pemasaran seperti itu masih bisa diterapkan, karena jumlah pesaing masih sedikit. Namun sekarang, cara seperti itu sudah tidak dapat diterapkan lagi. Harus dipantau dan dievaluasi secara ilmiah semua hal yang berkaitan dengan pasar, yaitu system pemasaran, distribusi, penentuan harga, kemasan produk, cara penawaran dan pembayaran serta promosi.⁶²

Kenyataan menunjukkan bahwa tuntutan pasar bersifat dinamis, sehingga terkadang bergairah dan terkadang lesu, perubahan itu bergantung pada kebutuhan, dan daya beli konsumen. Produk yang dibutuhkan masyarakat dan kemasan yang menarik, namun tidak laku karena daya beli masyarakat yang rendah. Demikian pula sebaliknya, walau daya beli masyarakat kuat namun produk yang sebenarnya mereka butuhkan itu tidak laku karena kemasan yang tidak menarik. Kemasan tidak menarik bisa disebabkan rumit atau tidak ringkas, sehingga sukar dibawa.

Sistem pasar wajib menjaga agar terjadi keseimbangan antara permintaan pasar dengan kemampuan produksi dan menyadari bahwa system pemasaran dan produksi selalu saling mendukung. System pasar harus menyusun program yang efektif berdasarkan situasi pasar yang telah di teliti secara evaktif.

⁶²Bambang Murdaka dan Tri Kuntoro, *Kewirausahaan Technopreneurship*, 352.

Diperoleh keterpaduan antara kebijakan produk, pengemasan dan pengepakan produk, serta kebijakan harga.⁶³

Promosi yang dilakukan secara *getol*, terarah, dan intensif dapat membuat penjualan produk bertambah, mampu bersaing, dan berkembang. Tidak sedikit produk yang sebenarnya baik dan diminati konsumen, namun karena kurang promosi sehingga produk itu tak laku dan pada akhirnya hilang dari peredaran.⁶⁴

Promosi adalah aktivitas untuk memperkenalkan kebaikan, manfaat, manfaat tambahan, atau harga yang murah dari sebuah produk kepada calon konsumen. Isi promosi bersifat membujuk dan merangsang calon konsumen untuk mengenal, menyayangi, dan akhirnya membeli produk yang dipromosikan. Namun, bagi manapun promosi dilakukan yang penting harus jujur, terbuka dan mudah dimengerti.⁶⁵

6. Etika dan Kewirausahaan

Bisnis adalah kewirausahaan (KWU) dalam arti sempit, karena sama-sama memanfaatkan peluang, beresiko dan mencari keuntungan, namun dalam bisnis hanya dibatasi untuk penjualan barang atau jasa. Etika dalam KWU: keuntungan memang dicari, namun cara mencari keuntungan yang etislah yang perlu dipahami dan diamalkan. Etika adalah komitmen untuk melakukan apa

⁶³Bambang Murdaka dan Tri Kuntoro, *Kewirausahaan Technopreneurship*, 352-353.

⁶⁴Bambang Murdaka dan Tri Kuntoro, *Kewirausahaan Technopreneurship*, 357.

⁶⁵Bambang Murdaka dan Tri Kuntoro, *Kewirausahaan Technopreneurship*, 358.

yang benar dan menghindari yang tidak benar. Etika KWU penting untuk menjaga loyalitas pihak lain yang berkepentingan (*stakeholders*) terhadap wirausahawan, sebab wirausahawan selalu berhubungan dengan *stakeholders*.

Perusahaan mengenal 10 kelompok *stakeholders*, yaitu mitra usaha, pemasok bahan baku, organisasi pekerja, pemerintah, bank, investor, masyarakat umum, pelanggan, kelompok khusus (karyawan diperusahaan itu), dan manajer. Dikenal 3 tingkatan norma etika, yaitu hukum (mengatur perilaku standar minimal), kebijakan dan prosedur organisasi (memberi arahan setiap warga dalam organisasi tentang tugas kewewenangannya), dan sikap mental individual (hal-hal yang tidak diatur oleh aturan formal).⁶⁶

Wirausahawan (termasuk pengelola usaha atau manajer) adalah pihak yang paling bertanggung jawab terhadap etika moral dalam KWU. Dari sudut etika, dikenal 3 tipe pengelola KWU, yaitu pengelola yang immoral (mencari untung yang sebesar-besarnya dan dengan sengaja mengabaikan etika, hukum dan moral), pengelola yang amoral (mencari untung yang besar, namun kalau melanggar etika, hukum, dan moral karena tidak sengaja), dan pengelola yang moral (mengejar untung dan keberhasilan, namun legal dan berlandaskan prinsip etika). Terdapat sepuluh prinsip etika yang harus dipegang oleh wirausahawan, yaitu kejujuran, integritas, memelihara janji, kesetiaan, keadilan, suka membantu orang lain, hormat

⁶⁶Bambang Murdaka dan Tri Kuntoro, *Kewirausahaan Technopreneurship*, 369-370.

kepada orang lain, bertanggung jawab, mengejar keunggulan, dan dapat dipertanggungjawabkan.⁶⁷

7. Etika dan Norma Dalam Kewirausahaan

Aspek yang populer dalam dunia kewirausahaan (KWU) adalah pentingnya etika dan norma dalam KWU. Setiap wirausahawan menjalankan tugasnya selalu berinteraksi dengan pihak lain. Pihak itu loyal terhadap wirausahawan bila dia mampu menjaga etika dan norma yang baik dan benar. Loyalitas pihak lain itu ikut menentukan maju atau mundurnya organisasi wirausahawan itu. Etika adalah komitmen untuk melakukan apa yang benar dan menghindari apa yang tidak benar. Berarti, perilaku etika berperan untuk melakukan hal yang benar dan baik, dan untuk menentang hal yang salah dan buruk. Adapun etika KWU merupakan istilah yang sering dipergunakan untuk menunjukkan perilaku wirausahawan (termasuk manajer dan karyawan) pada sebuah organisasi.⁶⁸

8. Prinsip Etika Wirausahawan

Secara umum terdapat 10 prinsip etika yang harus dipegang oleh wirausahawan. Jika wirausahawan telah konsisten dengan kesepuluh prinsip etika, maka tentunya dapat terlihat dari perilakunya. Kesepuluh prinsip etika itu adalah kejujuran (*bonestay*), integritas (*integrity*), memelihara janji (*promise keeping*), kesetiaan (*fidelity*),

⁶⁷Bambang Murdaka dan Tri Kuntoro, *Kewirausahaan Technopreneurship*, 370.

⁶⁸Bambang Murdaka dan Tri Kuntoro, *Kewirausahaan Technopreneurship*, 373.

kewajaran (*fairness*), membantu dan hormat kepada orang lain, bertanggung jawab, mengejar keunggulan, dan dapat dipertanggung jawabkan.⁶⁹

9. Cara Mempertahankan Standar Etika

Segala aturan yang ada di KWU harus terukur, walaupun ukuran itu tidak selalu dinyatakan dalam bentuk angka, termasuk diantaranya adalah etika. Untuk membuat etika menjadi terukur, maka dikenal setandar etika. Adapun standar etika, maka etika setiap orang tidak boleh dibawah standar yang diperkenankan.⁷⁰

- 1) Ciptakan kepercayaan organisasi
- 2) Kembangkan kode etik
- 3) Jalankan kode etik secara konsisten
- 4) Lindungi hak perorangan
- 5) Adakan pelatihan etika
- 6) Lakukan audit etika secara periodic
- 7) Pertahankan standar tingkah laku
- 8) Hindari contoh etika tercela
- 9) Ciptakan budaya kominikasi dua arah
- 10) Dalam mempertahankan etika, libatkan anak buah

D. *Entrepreneurship* Dalam Pandangan Islam

Dalam Islam sebuah konsep *entrepreneurship* / wirausaha merupakan suatu hal yang penting bagi umat Islam. Karena Islam mengajarkan umatnya agar bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Bekerja disini bisa juga dilakukan dengan cara berwirausaha, bisa berupa menciptakan lapangan pekerjaan sendiri ataupun bekerja pada orang lain. Dalam berwirausaha

⁶⁹Bambang Murdaka dan Tri Kuntoro, *Kewirausahaan Technopreneurship*, 380.

⁷⁰Bambang Murdaka dan Tri Kuntoro, *Kewirausahaan Technopreneurship*,382.

diperlukan sikap atau etika berwirausaha yang sesuai dengan syariat Islam. Hal ini dilakukan agar usaha yang kita lakukan membuahkan hasil yang maksimal dan mendapat berkah dari Allah walaupun hasilnya itu sedikit tetapi kalau itu berkah maka akan menjadi kebahagiaan tersendiri bagi si pencari usaha atau orang yang berwirausaha.

Islam tidak melarang pemeluknya untuk berusaha memenuhi kebutuhan hidup diri sendiri dan keluarga. Sebaliknya, aktivitas bisnis sangat dianjurkan. Bekerja keras untuk mendapatkan rejeki yang halal adalah perintah. Dalam QS Al-Jumah 62:10 Allah berfirman: “Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.” Jadi dalam agama Islam pun perniagaan atau usaha sangat dianjurkan bagi umat Islam. Karena manfaat dari menjadi pengusaha sangatlah banyak dan melimpah.

Sejarah Islam mencatat bahwa entrepreneurship telah dimulai sejak lama, pada masa Adam AS. Dimana salah satu anaknya Habil berwirausaha dengan bercocok tanam dan Qabil berwirausaha dengan menggembala hewan ternak. Banyak sejarah nabi yang menyebutkan mereka beraktivitas di kewirausahaan, sebagian dari mereka berwirausaha di sektor pertanian, peternakan, kerajinan dan bisnis perdagangan.

Nabi Besar Muhammad SAW telah merupakan contoh teladan kita sebagai umat islam untuk berwirausaha. Rasulullah SAW telah melakukan transaksi-transaksi perdagangannya secara jujur, adil dan tidak pernah membuat pelanggannya mengeluh atau kecewa. Beliau selalu menepati janji dan mengantarkan barang dagangan dengan standar kualitas sesuai permintaan pelanggan. Reputasinya sebagai pedagang yang benar-benar jujur telah tertanam dengan baik sejak muda. Beliau selalu memperlihatkan rasa tanggung jawabnya terhadap transaksi yang dilakukan. Lebih dari itu, juga meletakkan prinsip-prinsip dasar

dalam melakukan transaksi dagang secara adil. Kejujuran dan keterbukaan Muhammad SAW dalam melakukan transaksi perdagangan merupakan teladan abadi bagi para pengusaha generasi selanjutnya.

Adapun penelusuran konsep entrepreneurship dalam perspektif Islam, melalui analisa keterkaitan ajaran islam dengan entrepreneurship itu sendiri, lebih merujuk pada kata atau kalimat yang dipakai al-Qur'an dan as-Sunnah yang relevan dengan entrepreneurship. Dalam hal ini ada beberapa kata, seperti al-,amal, al-kasb, al-fi'il, as-sa'yu, an-nashru, dan ash-sa'an. meskipun masing-masing kata memiliki makna dan implikasi berbeda, namun secara umum deretan kata-kata tersebut berarti bekerja, berusaha, mencari rezeki, dan menjelajah (untuk bekerja).⁷¹ Secara makna harfiah, kata-kata diatas tidak ada yang secara jelas menunjukkan arti entrepreneurship. Tetapi dengan mengkomparasikan antara makna, maka karakter entrepreneurship bisa ditemukan. Dalam hal ini unsur-unsur dan karakteristik entrepreneurship yang terdapat dalam Islam bisa disebutkan sebagai berikut:

1. Aktif

Islam mendorong umatnya agar bersifat aktif, bekerja keras, dan memiliki etos kerja yang tinggi. Islam sangat menghargai bahkan mengistimewakan orang islam yang memiliki karakter-karakter diatas.

2. Produktif

Secara teoritis produktivitas bisa diartikan sebagai sebuah interaksi terpadu secara serasi dari tiga faktor esensial, yaitu: investasi, manajemen, dan tenaga kerja. Produktivitas dengan makna seperti ini dapat diperoleh dari adanya kemampuan dan kemauan untuk berkompetensi, dengan sportif, bebas, dan sikap profesionalisme yang tinggi.

3. Kreatif dan Inovatif

⁷¹Abdul Jalil, *Spiritual Enterprenuership Transformasi Spiritualitas Kewirausahaan* (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2013)

Kreatif adalah karakter yang menjadikan seseorang selalu melihat segala sesuatu dengan cara berbeda dan baru. Proses kreativitas melibatkan adanya ide-ide baru, berguna dan tidak terduga, tetapi dapat diimplementasikan dengan nyata. Cara berpikir dan berperilaku inilah yang akan mengantarkan seseorang menjadi inovatif. Dengan memahami makna kreatif inovatif seperti ini maka kita akan menemukan betapa dalam islam terdapat nilai-nilai ajaran yang sangat relevan dengan hal tersebut.

4. Kalkulatif

Kalkulatif dalam teori bisnis juga disebut berani mengambil resiko. Resiko merupakan sesuatu yang melekat di dalam aktivitas bisnis. Dalam bisnis setidaknya bisnis dibagi dalam dua kategori, yaitu: *pertama*, resiko yang sistematis. Resiko ini diakibatkan oleh adanya kondisi atau situasi tertentu yang bersufat makro, seperti perubahan politik, kebijakan ekonomi, perubahan pasar, krisis dan sebagainya yang berdampak pada kondisi ekonomi secara umum. *Kedua*, resiko yang tidak sistematis, yaitu resiko yang unik dan cenderung tidak diprediksi. Menghadapi kenyataan bisnis yang demikian, maka dalam perspektif ekonomi islam, seorang entrepreneurship muslim dituntut untuk selalu memperhitungkan segala kemungkinan resiko yang ada dalam aktivitas bisnis yang dijalani.

E. Sikap *Entrepreneurship* Muslim

Keberhasilan seorang wirausahawan dalam Islam bersifat independen. Artinya keunggulannya berpusat pada integritas pribadinya, bukan dari luar dirinya. Hal ini selain menimbulkan kehandalan menghadapi tantangan, juga merupakan garansi tidak terjebak dalam praktek-praktek negatif dan bertentangan dengan peraturan, baik peraturan negara maupun peraturan agama. Berikut ini beberapa integritas wirausahawan muslim tersebut terlihat dalam sikap-sikapnya, antara lain:

1. Taqwa, tawakal, zikir dan bersyukur.
Seorang wirausahawan muslim memiliki keyakinan yang kukuh terhadap kebenaran agamanya sebagai jalan keselamatan, dan bahwa dengan agamanya ia akan menjadi unggul. Keyakinan ini membuatnya melakukan usaha dan kerja sebagai dzikir dan bertawakal serta bersyukur pasca usahanya.
2. Motivasinya bersifat vertical dan horisontal.
Secara horizontal terlihat pada dorongannya untuk mengembangkan potensi dirinya dan keinginannya untuk selalu mencari manfaat sebesar mungkin bagi orang lain. Sementara secara vertikal dimaksudkan untuk mengabdikan diri kepada Allah SWT. Motivasi di sini berfungsi sebagai pendorong, penentu arah dan penetapan skala prioritas.
3. Niat Suci dan Ibadah
Bagi seorang muslim, menjalankan usaha merupakan aktifitas ibadah sehingga ia harus dimulai dengan niat yang suci (lillahi ta'ala), cara yang benar, dan tujuan serta pemanfaatan hasil secara benar. Sebab dengan itulah ia memperoleh garansi keberhasilan dari Tuhan.
4. Memandang Status dan profesi sebagai amanah
Seorang wirausahawan muslim senantiasa menyadari bahwa statusnya atau profesinya sebagai amanah. Karena itu, keberadaannya dalam tugas dan jabatan apapun selalu digunakan untuk mencapai penunaian amanah itu. Aktualisasi diri untuk melayani
Wirausahawan muslim senantiasa berusaha untuk mengaktualisasikan dirinya, melayani konsumen yang menaruh harapan kepadanya atau kerjanya. Semuanya dilakukan dengan penuh kesadaran bahwa, apa yang dilakukan sebagai pengabdian kepada Allah SWT

5. Mengembangkan Jiwa Bebas Merdeka

Bagi wirausahawan muslim, perlu memiliki jiwa bebas-merdeka. Baginya rahmat Tuhan dan rezeki-Nya sangat tidak terbatas sehingga cara dan upaya untuk mencapainya sangat luas pula. Perasaan ini membuatnya menjadi agak tampak tak merasa terikat dengan sistem yang ada. Namun kebebasannya selalu didasari pada patok –patok atau filosofi dan nilai – nilai yang dianggapnya benar

6. Azam Bangun Lebih Pagi

Rasulullah mengajarkan kepada kita agar mulai bekerja sejak pagi hari. Setelah sholat Subuh, kalau tidak terpaksa, sebaiknya jangan tidur lagi. Bergeraklah untuk mencari rezeki dari Rab-mu. Para malaikat akan turun dan membagi rezeki sejak terbit fajar sampai terbenam matahari.Selalu berusaha Meningkatkan Ilmu dan Ketrampilan

Ilmu pengetahuan dan ketrampilan, dua pilar bagi pelaksanaan suatu usaha. Oleh karenanya, memenej usaha berdasarkan ilmu dan ketrampilan di atas landasan iman dan ketaqwaan merupakan salah satu kunci keberhasilan seorang wirausahawan.

8. Semangat Hijrah

Hijrah merupakan salah satu strategi Nabi Muhammad, yang pantas diteladani dan sangat cocok untuk diterapkan dalam dunia bisnis. Makna hijrah ini bukan hanya berarti kepindahan fisik semata, namun juga bermakna meninggalkan perbuatan yang dilarang Allah dan berusaha sekuat tenaga untuk menjalankan perintah-Nya. Hijrah (dalam arti fisik dan spiritual) dalam berbisnis akan mendatangkan semangat baru, bahkan juga peluang baru yang tidak diduga sebelumnya.

9. Keberanian Memulai

Keberanian seringkali bukan merupakan bawaan lahir. Sebab, setiap orang

dapat mengembangkan keberaniannya, dan bila dilakukan secara sungguh – sungguh keberanian tersebut akan berkembang dan berdayaguna. Bill Gates merupakan salah satu contoh yang baik dalam hal ini.

10. Memulai Usaha dengan Modal Sendiri Walaupun Kecil

Memulai usaha dengan modal sendiri meskipun kecil, apalagi kalau modal itu diperoleh dari hasil keringat sendiri (bukan dari warisan apalagi meminta – minta), merupakan awal yang baik untuk meraih sukses.

11. Sesuai Bakat

Setiap manusia dikarunia Allah kelebihan dan kekurangan. Kelebihan atau potensi dalam diri seseorang dapat dikembangkan atau dimenej untuk mencari rezek. Usaha yang dirintis dari hobby atau potensi/ketrampilan yang ada dalam dirinya akan lebih berpeluang untuk sukses. Sebab ia akan selalu bersemangat, pekerjaannya menyenangkan, sehingga ia akan mencintainya. Hampir semua pengusaha yang sukses memulai usahanya dari sesuatu yang dicintai dan potensi yang ada dalam dirinya.

12. Jujur

Kejujuran merupakan salah satu kata kunci dalam kesuksesan seorang wirausahawan. Sebab suatu usaha tidak akan bisa berkembang sendiri tanpa ada kaitan dengan orang lain. Sementara kesuksesan dan kelanggengan hubungan dengan orang lain atau pihak lain, sangat ditentukan oleh kejujuran kedua belah pihak.

13. Suka Menyambung Tali Silaturahmi

Seorang wirausahawan haruslah sering melakukan silaturahmi dengan mitra bisnis dan bahkan juga dengan konsumennya. Hal ini harus merupakan bagian dari integritas seorang

wirausahawan muslim. Sebab dalam perfektif Islam, silaturahmi selain meningkatkan ikatan persaudaraan juga akan membuka peluang – peluang bisnis baru.

14. Memiliki Komitmen Pada Pemberdayaan

Menurut perspektif Islam keberhasilan seseorang dalam usahanya bukanlah mutlak merupakan hasil kerjanya, melainkan merupakan kerja kolektif sejumlah manusia yang terkait dengannya. Oleh karenanya Islam menekankan sekali pentingnya komitmen pemberdayaan. Sedemikian pentingnya, sehingga menurut Islam, dalam harta seseorang selalu terdapat hak – hak orang miskin (QS 51/Al Dzariyat : 19). Komitmen pada pemberdayaan memiliki arti luas, dan pelaksanaannya merupakan bagian dari tanggungjawab sosial pengusaha.

15. Menunaikan Zakat, Infaq dan Sadaqah (ZIS)

Menunaikan zakat, infaq dan sadaqah harus menjadi budaya wirausahawan muslim. Menurut Islam sudah jelas, harta yang digunakan untuk membayar ZIS, tidak akan hilang, bahkan menjadi tabungan kita yang akan dilpatgandakan oleh Allah, di dunia dan di akhirat kelak.

16. Puasa dan Sholat Sunat dan Sholat Malam

Hubungan antara bisnis dan keluarga ibarat dua sisi mata uang sehingga satu sama lain tidak bisa dipisahkan. Sebagai seorang entrepreneur, disamping menjadi pemimpin di perusahaannya dia juga menjadi pemimpin di rumah tangganya. Membiasakan keluarga, istri, anak, untuk melaksanakan puasa-puasa atau sholat-sholat sunat

17. Mengasuh Anak Yatim

Sebagai pengusaha, mengasuh anak yatim merupakan kewajiban. Mengasuh atau

memelihara dalam arti memberikan kasih sayang dan nafkah (makan, sandang, papan dan biaya pendidikan). Lebih baik lagi bila juga kita berikan bekal (ilmu/agama/ketrampilan) sehingga mereka akan mampu mandiri menjalani kehidupan di kemudian hari.

18. Memampukan Orang Miskin

Memampukan orang miskin adalah pekerjaan yang sangat mulia di sisi Allah dan merupakan tabungan kita untuk akhirat. Kalau kita menabung untuk akhirat, maka dunia otomatis bisa diraih. Jadi dengan kata lain, kalau kita ingin dikayakan oleh Allah maka kita harus mau dan berani mengayakan orang lain. Atau, dengan jalan memampukan orang miskin

19. Mengembangkan Sikap Toleran

Toleransi, tenggang rasa, tepo sliro (Jawa) merupakan sikap yang penting dimiliki wirausahawan. Dengan demikian, tampak orang bisnis itu supel, mudah bergaul, fleksibel, pandai melihat situasi dan kondisi, teguh memegang prinsip namun tidak kaku dalam berhubungan dengan pihak lain (termasuk dengan pelanggannya).

20. Bersedia Mengakui Kesalahan dan Suka Bertaubat

Kesalahan dan kegagalan bagi wirausahawan muslim merupakan hal berharga dan bias menjadi guru di kemudian hari. Dari situ ia akan selalu melakukan koreksi dan introspeksi diri, tanpa harus diketahui publik. Pengakuan terhadap kesalahan atau kegagalan merupakan bagian dari perubahan sikap (taubat). Sementara itu mengungkap aib orang lain tetap merupakan perbuatan tercela.

F. Pesantren *Entrepreneurship*

Pesantren *entrepreneur* merupakan kajian baru karena pada masa perkembangan awal pesantren,

bentuk dan wujud pesantren *entrepreneur* belum tampak jelas. Akan tetapi dari adanya definisi pesantren secara garis besar di atas dan definisi *entrepreneur* secara jelas, bisa diartikan bahwa pesantren *entrepreneur* dimaksud dapat dipahami sebagai sebuah lembaga pendidikan yang mengajarkan keilmuan keagamaan dan juga pengembangan keahlian usaha (*entrepreneurship*).

Pada saat ini sedang gencar berlangsung transformasi pesantren. Pesantren tidak hanya untuk tempat belajar agama, tetapi juga untuk pendidikan umum dan kewirausahaan (*entrepreneurship*). Dengan adanya transformasi tersebut, alumni pesantren (*output*) nantinya tidak hanya menjadi guru agama ataupun guru mengaji saja, melainkan mereka dapat menduduki posisi strategis di berbagai bidang kemasyarakatan termasuk politik, ekonomi ataupun pemerintahan⁷².

1. Bentuk-bentuk Wirausaha

Di Indonesia, bentuk-bentuk wirausaha ada berbagai macam. Bentuk-bentuk wirausaha tersebut adalah :⁷³

a. Badan usaha industri

Badan usaha industri adalah badan usaha yang pekerjaannya mengolah bahan mentah menjadi bahan jadi yang siap dikonsumsi. Proses pengelolaan bahan dasar tersebut merupakan proses pengolahan bentuk barang jadi yang menimbulkan banyak manfaat. Misalnya : badan usaha industri itu bergerak pada industri logam, industri tekstil, industri

⁷²Saeful Anam, "Pesantren Entrepreneurship dan Analisis Kurikulum Pesantren Mukmin Mandiri Waru Sidoarjo Dalam Pengembangan Dunia Usaha," Jurnal Studi Keislaman 2, no.2 (2016):314

⁷³"Bentuk Wirausaha," <https://brainly.co.id/tugas/10013953>. (14 Maret 2019)

sepatu, industri kerajinan tangan, industri mobil, industri makanan dan sebagainya.

b. Badan usaha perniagaan

Badan usaha perniagaan adalah badan usaha yang pengelolaan usahanya membeli barang-barang untuk dijual kembali tanpa mengubah sifat barang. Badan usaha perniagaan merupakan badan usaha yang bergerak dalam aktivitas menyalurkan dan menjual kembali dari produsen ke tangan konsumen. Contoh badan usaha tersebut, antara lain ekspor-impor, grosir, agen, pedagang eceran dan sebagainya.

c. Badan usaha agraris

Badan usaha agraris adalah badan usaha yang bergerak dalam pengolahan dalam usaha tanah. Misalnya : pertanian, perkebunan, perikanan, kehutanan, dan lain sebagainya. Badan usaha agraris sangat erat hubungannya dengan keadaan alam, misalnya iklim, cuaca, keadaan tanah dan sebagainya. Dengan perkataan lainnya, badan usaha agraris itu merupakan badan usaha yang mengolah dan memanfaatkan bantuan alam, sehingga barang yang diolahnya itu banyak manfaatnya untuk kepentingan konsumen.

d. Badan usaha ekstraktif

Badan usaha ekstraktif adalah badan usaha yang mengolah dan mengelola penggalian, mengambil, serta mengumpulkan kekayaan dari alam yang sudah tersedia sebelumnya. Contoh badan usaha ekstraktif, antara lain : pertambangan, pembuatan garem, pembuatan migas, dan sebagainya. Barang-barang yang sudah tersedia dari pertambangan, di antaranya timah, batu bara, minyak, aspal, perak, emas, tembaga, seng, besi, baja, dan sebagainya.

e. Badan usaha jasa

Badan usaha jasa adalah badan usaha yang aktivitasnya usahanya bergerak dalam bidang pemberian atau pelayanan jasa pada konsumen. Badan usaha ini, hanya memberikan atau menyewa jasa kepada orang lain atau badan usaha lainnya. Badan usaha jasa dapat dipisahkan menjadi badan usaha finansial dan badan usaha nonfinansial :

1). Badan usaha finansial

Badan usaha finansial selalu bergerak dalam bidang pemberian atau pelayanan jasa-jasa kredit uang. Contoh badan usaha finansial, antara lain : bank, koperasi, asuransi dan sebagainya.

2). Badan usaha jasa nonfinansial

Badan usaha jasa nonfinansial, aktivitas memberikan pelayanan jasa-jasa lain diluar pemberian kredit uang atau permodalan. Badan usaha ini, diantaranya sebagai berikut :

- a). Badan usaha persewaan, misalnya persewaan alat-alat pesta, persewaan gudang, persewaan kendaraan, dan sebagainya.
- b). Badan usaha jasa hiburan, misalnya bioskop, panggung kesenian, dan sebagainya.
- c). Badan usaha profesi, misalnya jasa angkutan public, jasa dokter, jasa arsitek, dan sebagainya
- d). Badan usaha pertanggungungan, misalnya jasa asuransi, jasa bank, dan sebagainya.

G. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam catatan penulis, terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang hampir sama dengan

penelitian ini. Di antaranya yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Abdullah Qodir⁷⁴ dalam jurnal yang diterbitkan Desember 2012 dengan judul “*Manajemen Sumber Daya Manusia Di Pondok Pesantren Al-Falah Bakalan Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara*” dari penelitiannya antara lain:

Pertama, karakteristik pondok pesantren Al-Falah adalah: 1) menurut jenisnya termasuk pondok pesantren modern yaitu pesantren yang disamping sektor pendidikan ke-Islaman klasik, juga mencakup semua tingkat sekolah umum dari tingkat dasar sampai pendidikan tinggi, paralel dengan itu diselenggarakan pendidikan ketrampilan. 2) menurut kelompok ponpes termasuk pondok pesantren *kalafi* yaitu pondok pesantren selain mengajarkan kitab-kitab klasik yang harus dipelajari juga memasukkan pelajaran umum sebagai inti pendidikan serta menggunakan system pendidikan persekolahan (madrasah) dalam pengajarannya. 3) menurut tipe pondok pesantren termasuk tipe D yaitu pesantren yang menyelenggarakan system pondok dan sekaligus sistem sekolah.

Kedua, implementasi sumber daya manusia ponpes Al-Falah dilakukan sebagai berikut: 1) perencanaan dilakukan berdasarkan *analisis trend*, kemudian dirumuskan dalam bentuk perencanaan. 2) pengorganisasian baru dilakukan pembagian tugas pengurus dan tenaga pendidik. 3) pelaksanaan melalui metode rekrutmen belum terbuka sehingga seleksi kurang maksimal, pelaksanaan orientasi tenaga pendidik baru belum merata, pelatihan untuk materi umum masih

⁷⁴Abdullah Qodir, “*Manajemen Sumber Daya Manusia Di Pondok Pesantren Al Falah Bakalan Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara*,” JMP1, no. 3 (2012).

tergantung panggilan dari kanwil. 4) pengendalian meliputi: penelitian baru menggunakan cara pendekatan individual dan kompensasi yang diberikan tidak sesuai dengan *job analaisis*.

Penelitian yang dilakukan oleh Abdullah Qodir apabila dibandingkan dengan penelitian ini terdapat beberapa persamaan dan perbedaannya, yaitu :

- a. Persamaannya yaitu sama-sama melakukan penelitian di pondok pesantren dan membahas tipe-tipe pondok pesantren.
 - b. Perbedaannya adalah penelitian Abdullah Qodirhanya membahas implementasi sumber daya manusia. Sedangkan pada penelitian ini membahas bentuk-bentuk wirausaha meliputi 3 bidang yaitu : bidang desain grafis, berdagang (misal membuka toko kelontong) maupun dalam bidang bercocok tanam (melalui pertanian hortikultura) dan strategi pembentukan sikap wirausaha santri sampai terbentuknya sikap wirausaha santri.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Yusni Fauzi⁷⁵ dalam jurnal yang diterbitkan Jnuari 2012 dengan judul “*peran pesantren dalam upaya mengembangkan manajemen sumber daya manusia (MSDM) entrepreneurship (penelitian kualitatif di pondok pesantren Al-Ittifaq Rancabali Bnadung)*” dari penelitiannya antara lain: pondok pesantren Al-Ittifaq Rancabali Bandung telah merealisasikan berbagai program sebagai lembaga pendidikan agama meliputi:

⁷⁵Yusni Fauzi, “*Peran Pesantren Dalam Upaya Mengembangkan Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) Entrepreneurship (Penelitian Kualitatif Di Pondok Pesantren Al-Ittifaq Rancabali Bandung)*.” *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 06, no.01 (2012).

1) mengembangkan lembaga pendidikan dengan diadakannya pesantren *Khalafiyah*. 2) Mengembangkan pesantren *shalafiyah* dengan menambahkan kajian keilmuan dan kegiatan ekstrakurikuler, dan 3) Mengembangkan pengajian majlis *ta'lim* sebagai lembaga berbasis social dengan merangkul anak-anak dari kalangan ekonomi rendah, fakir miskin dan anak yatim piatu yang mau bekerja. Sebagai lembaga berbasis *entrepreneurship*, yang meliputi: 1). Melakukan kajian pembangunan kewirausahaan kreatif. 2). Membina jiwa kewirausahaan para santri dan masyarakat, 3). Membina dan mengembangkan pelaku wirausaha kreatif, 4). Mengembangkan ekonomi kreatif, 5). Mendukung perkembangan ekonomi kreatif dibidang pertanian, peternakan dan lain-lain, 6). Meningkatkan peran kemitraan antara pondok pesantren dan perguruan tinggi, pemerintah, industry, lembaga sosial, super market, dan masyarakat dalam mengembangkan kewirausahaan kreatif, 7). Membuka peluang lapangan kerja baru bagi masyarakat sekitar, 8). Memberdayakan potensi sumberdaya alam secara optimal, 9). Mampu merespon kebutuhan masyarakat secara tepat, baik kebutuhan akan lapangan pekerjaan ataupun berupa kebutuhan pokok pangan, 10). Berperan aktif dalam kemajuan agribisnis, melakukan manajemen koperasi, melakukan system penjualan yang efektif, juga memberdayakan teknologi terapan tani, dan 11). Membina system manajemen dan pola kerjasama dikalangan santri yang diterapkan dengan mengikuti perkembangan pasar modern. Penelitian yang dilakukan oleh Yusni Fauziapabila dibandingkan dengan penelitian ini terdapat beberapa persamaan dan perbedaannya, yaitu :

- a. Persamaannya yaitu sama-sama melakukan penelitian di pondok pesantren dan bentuk-bentuk wirausaha yang sama seperti pertanian dan berdagang

- b. Perbedaannya adalah penelitian Yusni Fauzi membahas telah merealisasikan berbagai program ponpes sebagai lembaga pendidikan agama sumber daya manusia dan merealisasikan lembaga berbasis *entrepreneurship*. Sedangkan pada penelitian ini membahas strategi pembentukan sikap wirausaha santri hingga terbentuknya sikap wirausaha santri.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Qodri⁷⁶ dalam jurnal dengan judul “*Pengelolaan Santri Pondok Pesantren As’ad Olak Kemang Kecamatan Danau Teluk Kota Jambi*” Kesimpulan dari penelitiannya antara lain:
 - a) Pengelolaan santri pondok pesantren As’ad Olak Kemang Kecamatan Danau Teluk Kota Jambi dalam kegiatan kurikuler cukup kondusif, ketat dan teratur sesuai dengan jadwal yang sudah ditetapkan. Sementara kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan untuk menyalurkan minat, bakat, dan keterampilan santri, seperti muhadhoroh, pramuka, olahraga, apresiasi seni, drum band, mengkaji kitab kuning, kaligrafi namun masih ada beberapa santri yang bakat dan keterampilannya belum terealisasikan karena padatny kegiatan yang harus diikuti.
 - b) Keberhasilan pengelolaan santri setidaknya didukung oleh beberapa faktor diantaranya faktor kompetensi gurunya, sarana prasarana santri, potensi yang sudah dimiliki, dan adanya dukungan dari para alumni, sementara faktor penghambat antara lain kurangnya tenaga Pembina bagi santriwati, kurang aktifnya guru dalam membina santri, program

⁷⁶Muhammad Qodri, *Pengelolaan Santri Pondok Pesantren As’ad Olak Kemang Kecamatan Danau Teluk Kota Jambi*.t.th.

pesantren yang membosankan, serta watak sebagian santri tersebut memang susah diatur.

- c) Pimpinan pondok beserta majelis guru berusaha semaksimal mungkin untuk mengembangkan pondok pesantren serta meningkatkan dalam mengelola santri dengan cara mengadakan perbaikan terus menerus baik dari segi manajemen, kurikulum maupun menambah tenaga pembina, yang merupakan kebutuhan dasar bagi para santri untuk menghadapi tantangan era global, peka terhadap isu-isu yang berkembang, selalu memberikan arahan dan nasehat yang baik kepada santri, serta memberikan penghargaan kepada mereka yang berprestasi dan hukuman kepada mereka yang sering melanggar aturan. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Qodri apabila dibandingkan dengan penelitian ini terdapat beberapa persamaan dan perbedaannya, yaitu :
- a. Persamaannya yaitu sama-sama melakukan penelitian di pondok pesantren dan pihak-pihak yang terlibat dalam pendidikan formal maupun ekstra kurikuler di ponpes.
 - b. Perbedaannya adalah penelitian Muhammad Qodri membahas bagaimana menghadapi tantangan global. Sedangkan pada penelitian ini membahas bentuk-bentuk wirausaha yang dikembangkan di ponpes, strategi pembentukan sikap wirausaha santri hingga terbentuknya sikap wirausaha santri.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Saroh⁷⁷ dalam jurnal dengan judul “*Pengembangan Model Pendidikan Kewirausahaan Dalam Meningkatkan Skill Santri; Kasus Di Pon-Pes Alhayatul Islamiyah Kedungkandang Malang*” dari penelitiannya antara lain: Pengembangan pendidikan pondok pesantren Alhayatul Islamiyah, meliputi berbagai pengetahuan dan ketrampilan, dengan tujuan berusaha menciptakan santri yang tangguh, ulet, terdidik, mandiri, berdaya saing dan berwawasan kedepan. Pondok pesantren dipandang memiliki potensi besar dalam pembangunan kualitas SDM terutama di bidang agrobisnis, karena sebagian besar lokasinya dipedesaan dan sumber daya alam yang tersedia masih luas seperti lahan dan air. Apalagi sebagian besar santrinya berasal dari berbagai pedesaan, dimana kehidupan orang tuanya menyatu dengan kegiatan-kegiatan yang ada kaitannya dengan pertanian. Pembelajaran pola integrasi (*mix farming system*) sangat signifikan diberikan pada santri, *mix farming system* merupakan usaha pertanian dengan dikelola secara bersinambungan, sehingga tidak mengenal produk limbah. Pola ini belum banyak dilakukan atau dikenal oleh petani skala kecil. Namun saat ini, pengurus dan pembina pondok pesantren masih dalam keterbatasan pengetahuan tentang manajemen usaha, administrasi, produksi, dan usaha agrobisnis. Penelitian yang dilakukan oleh Abdullah Qodir apabila dibandingkan dengan penelitian ini terdapat beberapa persamaan dan perbedaannya, yaitu :
- a. Persamaannya yaitu sama-sama

⁷⁷SitiSaroh, *Pengembangan Model Pendidikan Kewirausahaan Dalam Meningkatkan Skill Santri: Kasus Di Ponpes Alhayatul Islamiyah Kedungkandang Malang*, t.th.

melakukan penelitian di pondok pesantren dan pengembangan pendidikan pondok pesantren meliputi berbagai pengetahuan dan ketrampilan. Juga pondok pesantren dipandang memiliki potensi besar dalam pembangunan kualitas SDM.

- b. Perbedaannya adalah penelitian Siti Saroh hanya membahas pengetahuan dan ketrampilan santri dan potensi besarponpes di bidang agribisnis. Sedangkan pada penelitian ini tidak hanya membahas bentukwirausaha berupa agribisnis tetapi juga 2 bidang lainnya yaitu : bidang desain grafis dan berdagang (misal membuka toko kelontong).Selain itu pada penelitian ini juga dibahas strategi pembentukan sikap wirausaha santri sampai terbentuknya sikap wirausaha santri.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Syamsul Ma'arif⁷⁸ dalam jurnal yang diterbitkan 01 September 2014 dengan judul "*Peran Perguruan Tinggi Agama Di Lingkungan Pesantren Dalam Mengembangkan SDM Era Global*" dari penelitiannya antara lain:

- a) Perguruan tinggi bukan pembela ide-ide yang usang, pusat konformitas intelektual, atau sekelompok gedung tanpa jiwa.
- b) Perguruan Tinggi Agama adalah pusat kreatif yang mengantisipasi masa depan *sense of purpos, sense of mission, dan sense of commitment*, serta yang menyumbang kemajuan intelektual dan sosial.
- c) Pengembangan masyarakat adalah pertumbuhan yang disertai perubahan yang

⁷⁸Syamsul Ma'arif, "*Peran Perguruan Tinggi Agama Dilingkungan Pesantren Dalam Pengembangan SDM Era Global*." "Jurnal Media Pendidikan Agama Islam 1, no. 1 (2014).

mencakup segi-segi sosial kultural, ekonomi, yang meliputi aspek kuantitatif dan kualitatif.

- d) Proses modernisasi mensyaratkan perubahan-perubahan sosial dan psikologis dengan beberapa nilai yang lebih sesuai dengan keadaan politik, ekonomi, dan struktur sosial yang baru.
- e) Perguruan Tinggi Agama hendaknya mampu menghasilkan perancang perubahan (*change designers*) dan pendorong perubahan (*change pushers*) yang berjiwa *entrepreneur* dan innovator di lingkungan Pesantren.

Penelitian yang dilakukan oleh Syamsul Ma'arif apabila dibandingkan dengan penelitian ini terdapat beberapa persamaan dan perbedaannya, yaitu :

- a. Persamaannya yaitu sama-sama melakukan penelitian di pondok pesantren dan perannya dalam menghadapi proses modernisasi yang mensyaratkan perubahan-perubahan sosial, politik dan ekonomi yang baru.
 - b. Perbedaannya adalah penelitian Syamsul Ma'arif lebih menyoroti pada peran perguruan tinggi agama di lingkungan pesantren dalam mengembangkan SDM era global. Sedangkan pada penelitian ini membahas bentuk-bentuk wirausaha yang dikembangkan di ponpes, strategi pembentukan sikap wirausaha santri hingga terbentuknya sikap wirausaha santri.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Ghofur, dkk⁷⁹, dalam jurnal dengan judul “*Pesantren*

⁷⁹Abdul Ghofur dkk., “Pesantren Berbasis Wirausaha, “ (2015).

Berbasis Wirausaha (Pemberdayaan Potensi Entrepreneurship Santri Di Beberapa Pesantren Kaliwungu Kendal) ” hasil dari penelitiannya antara lain:

Pertama: seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan kehidupan, khususnya di bidang ekonomi, pada dasarnya para santri membutuhkan pendamping dalam rangka menggali dan menumbuh-kembangkan minat, bakat dan potensi wirausaha mereka.

Kedua: dengan bekal pengetahuan agama islam melalui berbagai pembelajaran kitab kuning dipesantren dan pembelajaran kemasyarakatan di dalamnya, para santri memiliki potensi untuk menjadi wirausaha yang jujur, amanah dan mandiri dan memiliki jaringan yang luas.

Ketiga: para santri perlu dibekali dengan berbagai pelatihan ketrampilan yang dapat mendukung pada kegiatan ekonomi mereka setidaknya yang dapat membuka peluang ekonomi mereka. Setidaknya ada tiga pelatihan yang telah diberikan kepada para santri di tiga pondok pesantren, Pondok Pesantren Miftahul Falah, Pondok Pesantren ARIS, dan Pondok Pesantren ASPIR di bidang kewirausahaan tersebut; 1) pembuatan makanan yang berasal kedelai dengan berbagai variasinya dan dari non-kedelai; 2) pembuatan sulam pita pada kain; 3) pemanfaatan lahan kosong untuk kepentingan bisnis. Pelatihan-pelatihan tersebut mendapat respon positif dari para peserta.

Di samping antusias untuk mengikuti pelatihan tersebut, mereka juga sangat semangat untuk mempraktekkan materi-materi pelatihan tersebut. *Keempat,* di samping member bekal ketrampilan yang memadai, hal yang lebih penting lagi adalah melakukan pendampingan melalui evaluasi dan monitoring. Berdasarkan monitoring yang dilakukan oleh tim KPD, banyak santri/peserta yang berminat untuk

menindaklanjuti. Ada beberapa peserta yang membuat susu kedelai, misalnya, dan berusaha untuk memasarkannya. Ada yang dititipkannya ke koperasi, ada juga yang mencoba untuk dipasarkan. Demikian pula, pembuatan sulam pita juga telah banyak dilakukan oleh para peserta, beberapa peserta telah mampu membuat dan untuk digunakan sendiri, bahkan ada yang dititipkan di koperasi-koperasi dan beberapa toko kerudung di Kaliwungu. Untuk pemanfaatan lahan pesantren Aris telah menindaklanjutkannya meskipun belum maksimal.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Syamsul Ma'arif apabila dibandingkan dengan penelitian ini terdapat beberapa persamaan dan perbedaannya, yaitu :
 - a. Persamaannya yaitu sama-sama melakukan penelitian di pondok pesantren dan pesantren berbasis wirausaha dan pemberdayaan potensi entrepreneurship santri.
 - b. Perbedaannya adalah pada penelitian ini membahas bentuk-bentuk wirausaha yang dikembangkan di ponpes, strategi pembentukan sikap wirausaha santri hingga terbentuknya sikap wirausaha santri.

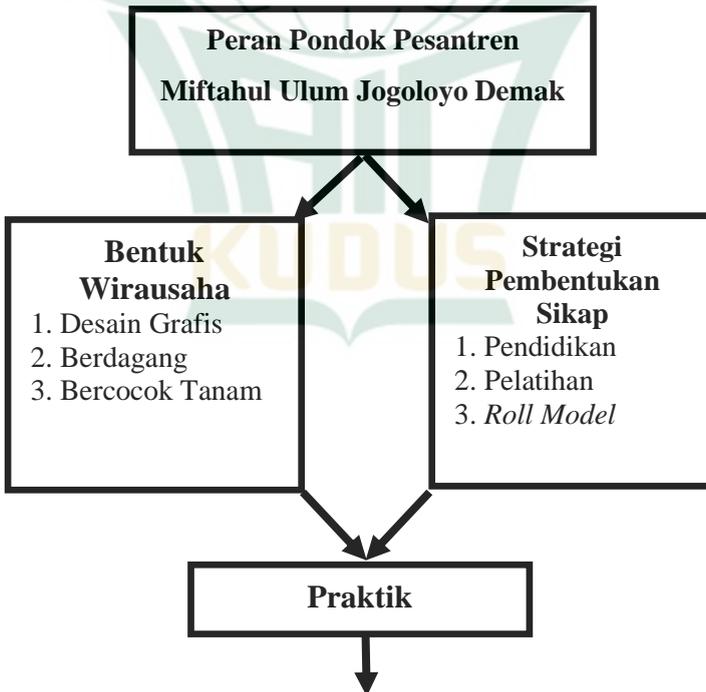
H. Kerangka Berpikir Penelitian

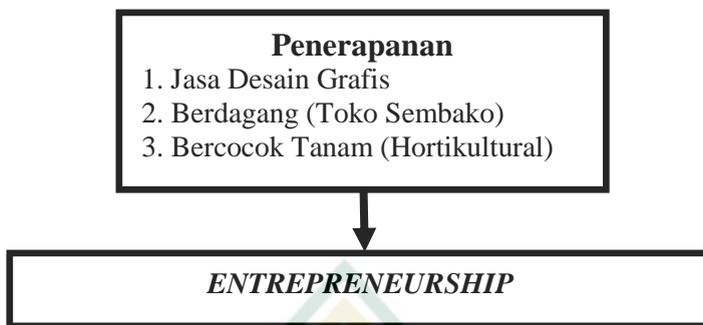
Alur pemikiran penelitian, apapun jenis penelitiannya selalu dimulai dari adanya permasalahan atau ganjalan yang merupakan sesuatu kesenjangan yang dirasakan oleh peneliti, kesenjangan tersebut terjadi karena adanya perbedaan kondisi karena kondisi yang nyata dengan kondisi harapan. Dengan adanya kesenjangan ini peneliti mencari teori yang tepat untuk mengatasi permasalahan melalui penelitian, yaitu mencari tahu tentang kemungkinan penyebab kondisi yang menjadi permasalahan itu. Hasil dari penelitiannya akan digunakan untuk mengatasi

permasalahan yang dirasakan.

Kerangka berfikir merupakan langkah awal dalam merumuskan suatu sistematika penulisan dalam Tesis. Dalam hal ini penulis menganalisis peran Pesantren dalam membentuk *Entrepreneurship* santri dengan segala langkah-langkah pelaksanaannya yang disesuaikan dengan kegiatan dalam pesantren, untuk memudahkan memahami penelitian yang dilakukan, maka penulis membuat kerangka pemikiran yang berupa peran pesantren dalam membentuk *entrepreneurship* santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo Demak.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir Penelitian





Pondok pesantren adalah lembaga yang menciptakan kader-kader masyarakat yang berpendidikan agamis ketakwaan tinggi terhadap perintah dan larangan Allah SWT serta ajaran-ajaran agama islam. Pondok pesantren mendidik para santri dengan pelajaran ketaqwaan beribadah dengan Allah (hablum minAllah) tetapi dalam kehidupan kenyataan ketika santri sudah bermasyarakat untuk menjalani kehidupan bermasyarakat justru santri yang memiliki ketaqwaan yang tinggi justru malah sulit untuk memenuhi kebutuhan ekonomi tidak sedikit ketika masih dipesantren santri-santri di ajak untuk bercocok tanam, berdagang, berlatih desain grafis dan sebagainya. Tetapi jika tidak diimbangi dengan materi pelatihan pendidikan merekapun akan kesulitan untuk menerapkannya.

Maka dari itu penulis ingin melengkapi praktik-praktik santri yang ikut membantu Kyai bercocok tanam di ladang, berdagang di pasar dan sebagainya di dasari dengan pelatihan pendidikan materi-materi yang seimbang, dengan adanya penambahan materi-materi pengetahuan santri akan berhasil dan memiliki pedoman untuk memenejemen sumber daya manusia. Maka dengan sendirinya ketika santri sudah menguasai ketrampilan-ketrampilan tersebut santri mudah untuk membuka lapangan pekerjaan sendiri atau menjadi wirausaha.